

SKRIPSI

**PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA
SANTRI PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh:

RISQI MAULIDATUL HASANAH
NIM : 18112310015

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA
SANTRI PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

RISQI MAULIDATUL HASANAH
NIM : 18112310015

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul :

**PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA
SANTRI PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 06 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY . 3151402098401

Pembimbing

SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY . 3152016119301

PENGESAHAN

Skripsi saudara Risqi Maulidatul Hasanah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

06 April 2022

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Penguji 1

Penguji 2

MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan


Dr. SITI AIMA, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan
(HR. Al-Bukhari)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Segenap keluarga tercinta, Kedua orang tua (Bapak Sahuri dan Ibu Busiyati) yang selalu memberikan doa dan nasihat kepada penulis. Kedua kakak saya (Mbak Tatik dan Mas Suryadi) yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta kedua keponakan saya (kak Icha dan adik Fatim) yang selalu menciptakan tawa di tengah keluarga.
2. Bapak dan ibu guru Pondok Pesantren Bustanul Ulum Wongsorejo dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya.
3. Almamater IAIDA tercinta dan teman-teman Tadris Bahasa Indonesia yang telah menemani belajar selama perkuliahan sehingga penulis dapat menemukan dan mendapatkan pengalaman yang berharga.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : RISQI MAULIDATUL HASANAH

NIM : 18112310015

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Darussalam

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 06 April 2022

Yang menyatakan,



Risqi Maulidatul Hasanah

NIM. 18112310015

ABSTRAK

Hasanah, Risqi Maulidatul. 2022. *Pemilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung- Banyuwangi. Pembimbing Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Kata kunci: kode tutur, interaksi sosial.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemilihan kode tutur yang digunakan dalam interaksi sosial di dalam pesantren karena latar belakang bahasa santri yang berbeda. Santri yang berada di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah dan membawa bahasa yang berbeda-beda pula. Sehingga masing-masing dari santri menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi antar teman. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi seseorang atau santri memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan, menggunakan bahasa pertama (B1) ataupun bahasa kedua (B2). Atau menggunakan variasi bahasa yang sama atau tunggal kode. Sehingga kode bahasa apa yang lebih dominan mereka gunakan. Oleh karena itu, penggunaan kode tutur dapat dianalisis dengan melihat komponen tutur atau faktor yang melatar belakangi.

Fokus penelitian ini 1) Bagaimana wujud pilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri Asrama Al-Aisyah 2) Apa saja faktor yang menjadi penentu pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur yang digunakan dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi 2) Mendeskripsikan faktor penentu pilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan sosial santri putri Blokagung Banyuwangi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, simak libat cakap, catat, dan studi dukumenter.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kode tutur atau pilihan bahasa yang terdapat di Asrama Al-Aisyah meliputi campur kode berjumlah 24 data, alih kode berjumlah 16 data, dan tunggal kode atau tunggal bahasa berjumlah 10 data. Jumlah dari ketiga kode tersebut yaitu 50 data. Data yang paling banyak atau data yang sering terjadi dalam interaksi sosial yaitu campur kode yang berjumlah 24 data sedangkan data yang paling sedikit yaitu tunggal kode yang berjumlah 10 data. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kode tutur meliputi: Peserta Tutur (*Participants*), Tempat Tutur (*Setting*), Tujuan Tutur (*Ends*), Relasi Antara Penutur dan Mitra Tutur, serta Pokok Pembicaraan.

ABSTRACT

Hasanah, Risqi Maulidatul. 2022. *Selection of speech codes in social interaction at the female students of the Al-Aisyah Dormitory at the Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi*. Indonesian Language Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung-Banyuwangi. Supervisor Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Keywords: Speech code, social interaction.

This research was motivated by the selection of speech codes used in social interactions in the pesantren because of the different language backgrounds of the students. The students in Islamic boarding schools come from various regions and bring different languages. So that each of the students uses their local language as a means of communication between friends. Therefore, when communicating, a person or santri chooses which language they will use, using the first language (B1) or the second language (B2). Or use variations of the same language or single code. So which language code is more dominant they use. Therefore, the use of speech codes can be analyzed by looking at the speech components or the underlying factors.

The focus of this research is how the form of speech code choice in social interaction among students of Al-Aisyah Dormitory and what factors determine the choice of speech code in social interaction of students of Al-Aisyah Dormitory in Blokagung Banyuwangi. This study aims to describe the form of speech code choice used in the social interaction of students of Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi Dormitory and the determinants of speech code choice in the social interaction of students of Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi Dormitory.

This research method uses a qualitative approach with the type of field research. This study intensively studied the background of the real situation and the interaction of the social environment of female students of Blokagung Banyuwangi. The techniques used in collecting data are observation, conversational engagement, note-taking, and documentary studies.

Based on the results of the study, it shows that the selection of speech codes or language choices in Al-Aisyah Dormitory includes code mixing totaling 24 data, code switching totaling 16 data, and single code or single language totaling 10 data. The sum of the three codes is 50 data. The most data or data that often occurs in social interaction is code mixing, totaling 24 data, while the least data is single code, totaling 10 data. The factors that influence the choice of speech code include: Participants, Place of Speech (Settings), Purpose of Speech (Ends), Relationships Between Speakers and Speech Partners, and the Subject of the Conversation.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah Swt., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Teman-teman Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis.
7. Seluruh informan Asrama Al-Aisyah yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data selama penelitian di lapangan.

8. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin*

Blokagung, 1 April 2022

Penulis

Risqi Maulidatul Hasanah

DAFTAR ISI

COVER	I
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	IV
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Batasan Masalah.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Sociolinguistik.....	8
2. Bilingualisme	9
3. Interaksi Sosial.....	11
4. Komunikasi	12
5. Pemilihan Kode Tutur.....	13
6. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Kode Tutur.....	15
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Alur Pikir Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Kehadiran Peneliti.....	28
D. Informan Penelitian	29
E. Data dan Sumber Data.....	29
F. Prosedur Pengumpulan Data	30
G. Keabsahan Data	32
H. Analisis Data.....	33
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	35
J. Sistematika Penulisan	36

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Penelitian.....	37
B. Verifikasi Data Lapangan	41
BAB V PEMBAHASAN	50
A. Pemilihan Kode Tutar.....	50
B. Faktor Penentu Pilihan Kode Tutar dalam Interaksi Sosial Santri pada Putri Asrama Al-Aisyah	83
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Penelitian	90
1. Implikasi Teori.....	90
2. Implikasi Kebijakan	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
D. Saran	91
Daftar Pustaka.....	92
Lampiran- Lampiran:	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2. Waktu Penelitian	28
Tabel 3. Wujud Pilihan Kode Tutur Campur Kode	42
Tabel 4. Wujud Pilihan Kode Tutur Alih Kode	46
Tabel 5. Wujud Pilihan Kode Tutur Tunggal Kode	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Penelitian..... 25

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
4. Plagiat
5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Matrik Penelitian
7. Kegiatan Penelian
8. Profil Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interaksi berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kegiatan sehari-hari kita sering berkomunikasi dengan teman. Terutama komunikasi lisan. Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa sebagai alatnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan antara orang secara perseorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Syani, 2012: 152). Terjadinya interaksi karena adanya suatu kebutuhan baik menyangkut kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok. Interaksi sosial terjadi karena saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari pihak dalam suatu hubungan sosial. Ketika berinteraksi, antara penutur dengan mitra tutur dapat menyatakan maksud dan tujuan secara jelas. Sehingga proses interaksi komunikasi berjalan dengan baik (Syani, 2012: 153).

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah masing-masing yang digunakan sebagai alat komunikasi. Kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa menyebabkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi penuturnya. Sebaliknya, kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia menyebabkan Bahasa

Jawa menjadi bahasa kedua dalam interaksi bagi penuturnya. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih, akan memilih bahasa yang akan digunakan saat berbicara kepada orang lain.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki santri berasal dari berbagai daerah yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi, dengan memiliki ribuan santri yang berasal dari beberapa daerah. Salah satu asrama putri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yaitu Asrama Al-Aisyah dengan kode (B) menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Beberapa bahasa yang ada di Asrama Al-Aisyah yaitu bahasa Jawa, Bahasa Using, Bahasa Madura, serta Bahasa Sunda. Oleh karena bahasa yang dimiliki santri beraneka ragam maka ketika menggunakan bahasanya, seringkali terjadi alih kode, campur kode, maupun tunggal kode antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Terjadinya pengalihan kode maupun pencampuran kode ini merupakan pilihan bahasa yang digunakan santri dalam interaksi sosial.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat ketika berkomunikasi disebut bahwa masyarakat tersebut mempunyai kode. Kode adalah suatu sistem terstruktur yang dalam menerapkan unsur-unsur tersebut mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dan situasi. Pada umumnya, kode berupa varian-varian bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara penutur dan mitra

tutur. Kode yang berupa varian bahasa ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa meliputi sisten fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Apabila penutur menggunakan lebih dua bahasa, maka penutur tersebut memiliki dua kode atau lebih karena kemungkinan besar penutur terbiasa menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai ketika berkomunikasi. Pemilihan kode tutur dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sangat menarik untuk diteliti. Masyarakat bilingualisme atau multilingualisme dapat ditemukan dalam bidang apapun. Pada umumnya masyarakat bilingual atau multilingual adalah warga pendatang dari berbagai daerah. Dengan adanya warga pendatang dari daerah satu ke daerah lain menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Pemilihan kode tutur tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi, faktor tersebut berasal dari faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Menurut Rahardi (2010: 55) menyatakan bahwa faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik disebut juga komponen tutur. Dikatakan demikian karena sebuah tuturan atau ujaran merupakan pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, dan komponen luar bahasa tersebut dapat di urai lebih terperinci. Menurut Rahardi komponen tutur terdapat dua versi. Pertama, komponen tutur versi Hymes. Kedua, komponen tutur versi Poedjosoedarmo.

Penggunaan campur kode dan alih kode oleh masyarakat bilingual atau multilingual sebagai salah satu aspek yang sering terjadi. Sehingga masyarakat bilingual atau multilingual sangat memungkinkan menggunakan

berbagai kode dalam tuturannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, karena santri Asrama Al-Aisyah merupakan santri yang bilingual maupun multilingual, terjadi pemilihan kode tutur yang dilakukan oleh santri putri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

Berdasarkan sudut pandang sociolinguistik, latar belakang pemilihan kode tutur dalam interaksi santri yang bilingual dan multilingual merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Setiap kode yang digunakan mempunyai ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur, serta situasi yang ada dalam lingkungan penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, melihat kurangnya pengetahuan maupun kurangnya memperhatikan terhadap bahasa yang mereka lakukan khususnya alih kode, campur kode dan tunggal kode ketika berkomunikasi antar teman, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana wujud pilihan kode tutur yang digunakan penutur dalam melakukan interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah serta faktor-faktor yang melatar belakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ditemukan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud pilihan kode tutur dalam intraksi sosial pada santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

2. Apa saja faktor- faktor yang melatarbelakangi pilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian, masalah pada penelitian ini mengenai wujud pilihan kode tutur yang digunakan oleh santri putri Asrama Al-Aisyah serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan kode tutur santri putri Asrama Al-Aisyah dalam interaksi sosial.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan atau informasi tentang ilmu linguistik dan

sosiolinguistik secara khusus. Kegunaan teoritis tentang pemilihan kode tutur santri Asrama Al-isyah sebagai acuan untuk memperkaya dalam kajian sosiolinguistik kaitannya dengan pemilihan kode tutur sesuai latar belakang kebahasaan penutur, khususnya santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi ataupun gambaran secara langsung terkait pilihan kode tutur yang digunakan dalam interaksi sosial pada santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi serta faktor yang melatarbelaknginya. Dapat memberikan manfaat kepada guru atau dosen untuk kepentingan pendidikan atau pembelajaran. Untuk peneliti lanjut, hasil penelitian sebagai bahan perbandingan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara ilmu sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, agar mengetahui sociolinguistik maka kita harus mengetahui arti sosiologi dan linguistik. Syani (2012: 1) mengemukakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam bermasyarakat, ilmu sosiologi dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan lain seperti Ilmu Ekonomi, Sejarah, Hukum, Antropologi, dan sebagainya; Akan tetapi secara kenyataan dalam kehidupan masyarakat dari semua ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosial) tidak dapat dipisahkan artinya ilmu-ilmu tersebut saling berkesinambungan. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objeknya. Ilmu yang mengkaji, menelaah ataupun mempelajari bahasa secara umum, baik bahasa daerah, Bahasa Indonesia maupun Bahasa Asing, oleh karena itu linguistik disebut “linguistik umum”.

Mahsun (2017: 255 - 256) menyatakan bahwa Bidang linguistik termasuk studi pemakaian bahasa terbesar dari pembahasan dalam bidang antardisiplin yaitu sociolinguistik. Dengan kata lain, ilmu linguistik berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu studi sociolinguistik. Dengan demikian, penelitian pemakaian bahasa termasuk pada kajian sociolinguistik terutama jika berkaitan dengan konteks

sosialnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik merupakan antardisipliner yaitu linguistik yang membahas masalah kebahasaan, sedangkan sosiologi membahas masalah sosial kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dengan bahasanya.

Selain istilah sosiolinguistik disebut juga istilah sosiologi bahasa. Kedua istilah tersebut ada yang mengartikan sama, tetapi ada juga yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan bahwa penggunaan sosiolinguistik itu karena penelitiannya dimasuki bidang linguistik; sedangkan sosiologi bahasa digunakan jika penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat seperti pada linguistik umum. Tetapi dilihat sebagai sarana interaksi ataupun komunikasi dalam masyarakat. Karena alat komunikasi ataupun alat interaksi hanya dimiliki manusia. Oleh sebab itu, penjelasan tentang sosiolinguistik tidak terlepas dari hubungan bahasa dengan kegiatan dalam masyarakat.

2. Bilingualisme

Dalam menguasai bahasa suatu bahasa menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa berkomunikasi. Bahasa pertama atau yang disebut sebagai bahasa ibu (B1) menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur selalu menggunakan bahasa pertama ketika berkomunikasi, karena kadang pada topik tertentu bahasa kedua digunakan. Penggunaan bahasa seperti ini bertujuan untuk

memperlancar atau mempermudah peristiwa komunikasi. Seorang penutur ingin informasi yang disampaikan itu bisa diterima atau dipahami. Peristiwa penggunaan bahasa oleh seseorang secara bergantian (B1 dan B2) disebut juga bilingualisme. Kebiasaan penggunaan bahasa seperti ini terdapat pada masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat bilingual dan multilingual dalam penelitian ini yaitu santri putri asrama al-aisyah Blokagung Banyuwangi.

Rahardi (2010: 18) mengatakan bahwa bilingualisme dianggap sebagai ciri menggunakan bahasa, yakni pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh seorang penutur. Dalam pemakaian bahasa, penutur dilatarbelakangi oleh oleh situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan penutur. Bilingualisme merupakan penguasaan paling sedikit dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua, walaupun dalam menguasai bahasa kedua itu hanya pada batas terendah. Karena kadar penguasaan bahasa pertama tidak akan sama dengan penguasaan bahasa kedua.

Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa istilah bilingualisme dalam bahasa indonesia disebut juga kedwibahasaan. secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Orang atau masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa di sebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Bilingualisme merupakan

kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi, baik bahasa tersebut digunakan secara aktif ataupun pasif.

Chaer dan Agustina (2010: 85) menyatakan bahwa bilingualisme yaitu menggunakan dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Agar dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seorang pengguna bahasa menguasai dua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibu atau disebut BI dan bahasa kedua yang dikuasainya yaitu B2.

3. Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Dimana dalam kegiatan sosialnya saling membutuhkan satu sama lain. Manusia berinteraksi dalam kehidupan agar mendapat pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup dapat dicapai jika manusia bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial juga disebut proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas sosial.

Interaksi merupakan perilaku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan respons melalui kontak langsung ataupun tidak langsung. Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu atau kelompok untuk menjalin pertemanan atau persaudaraan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. mengemukakan bahwa Interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan dengan sekelompok manusia (Setiadi dkk, 2017: 95).

Arifin (2015:50) menyatakan bahwa interaksi sosial sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat tempat seorang individu atau kelompok hidup dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.

4. Komunikasi

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sering kita lakukan. Diawali ketika kita bangun tidur, pergi belajar atau sekolah, berdiskusi di kelas, dan mengirim pesan melalui jejaring sosial merupakan bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari. Komunikasi merupakan menyampaikan suatu informasi atau tuturan melalui simbol atau tanda sehingga dapat dipahami. Dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan ungkapan perilaku seseorang dalam berbicara atau gerak tubuh dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi. Arifin (2015: 208) komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan atau maksud oleh komunikator kepada komunikan melalui media/tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu, misalnya saling memberikan pemahaman terkait topik pembicaraan.

Syani (2012: 155) mengatakan bahwa komunikasi merupakan seseorang dengan memberikan penafsiran kepada perilaku orang lain berupa gerak-gerik atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Dalam komunikasi banyak penafsiran terhadap

perilaku seseorang, misalnya berjabat tangan ditafsirkan sebagai suatu kesopanan seseorang terhadap lawan bicara.

Bungin (2007: 57) dalam komunikasi terdapat tiga unsur yang harus ada dan sangat penting, yaitu sumber informasi, media informasi, dan penerima informasi. Selain ketiga unsur tersebut hal terpenting pula dalam komunikasi yaitu aktivitas memberikan makna informasi yang disampaikan sumber informasi dan pemaknaan oleh penerima informasi terhadap informasi yang diterima. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Komunikasi merujuk pada proses menyampaikan suatu pernyataan seseorang kepada orang lain.

Syarat terjadinya komunikasi itu terdapat lima komponen penting, yaitu: orang yang menyampaikan informasi, pesan atau makna yang terdapat dalam informasi tersebut, orang yang menerima pesan atau informasi, media atau sarana komunikasi, dan dampak atau efek yang diberikan setelah mendapatkan pesan (Arifin, 2015: 208-209).

5. Pemilihan kode tutur

Chaer dan Agustin (2010:153) menyatakan bahwa jika kita berbicara bahasa, maka hal yang terbersit di kepala kita yaitu bahasa secara keseluruhan. Jika kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa sehingga dalam

kegiatan interaksi sosial masyarakat menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Pilihan kode tutur memiliki makna yang sama dengan pilihan bahasa, karena pada hakikatnya pemilihan bahasa itu memilih atau menentukan bahasa apa yang akan digunakan ketika berinteraksi.

Sebelum membahas mengenai pilihan kode tutur, terlebih dahulu kita ketahui tentang kode. Rahardi (2010: 55) menyatakan bahwa Kode adalah suatu sistem terstruktur yang dalam menerapkan unsur-unsur tersebut mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dan situasi. Pada umumnya, kode berupa varian-varian bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Kode yang berupa varian bahasa ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa meliputi sisten fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Sumarsono (2017: 200-204) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang sudah dikenal dalam ilmu sociolinguistik yaitu alih kode, campur kode, dan variasi bahasa yang sama. pertama, alih kode. Istilah dahulu disebut kode, yaitu istilah yang mengacu pada bahasa, sosiolek, dialek, dan ragam bahasa. Kedua, campur kode. Campur kode sering juga disebut interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode, seseorang menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturannya ketika memakai bahasa tertentu. Misalnya menyelipkan unsur Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Jawa. Ketiga. Variasi dalam bahasa yang sama atau dalam referensi lain disebut juga tunggal kode.

Tunggal kode yaitu penutur menggunakan bahasa yang sama namun dengan variasi yang berbeda. Misalnya penutur menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, tetapi penutur juga menggunakan Bahasa Jawa Kromo. Artinya penutur menggunakan dua variasi dalam satu bahasa yang sama yaitu ngoko-kromo. Dari ketiga jenis ini, yang paling besar kemungkinan terjadi pergeseran yaitu pada jenis kedua.

6. Faktor yang melatar belakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial

Rahardi (2010: 55) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Faktor tersebut di sebut juga dengan istilah komponen tutur (*components of speech*) dikatakan demikian karena sebuah tuturan atau ujaran merupakan pesan yang disampaikan penutur dalam bertutur dan dapat diurai atau dianalisis dalam komponen-komponen tutur yang lebih terperinci. Menurutrnya, komponen tutur terdapat dua versi. Pertama, komponen tutur versi Hymes. Kedua, komponen tutur versi Poedjosoedarmo.

Komponen tutur versi Hymes terdapat delapan komponen yang dianggap sangat berpengaruh pada pemilihan kode tutur dalam bertutur. Kedelapan komponen tersebut meliputi: 1) tempat tutur atau *Settings*, dipakai untuk menunjukkan kepada tempat terjadinya tuturan. 2) Peserta tutur atau *Participants*, dipakai untuk menunjuk kepada dua pihak yang bertutur. Pihak pertama adalah penutur, dan pihak yang kedua adalah mitra tutur. 3) Tujuan tutur atau *Ends*, dalam peristiwa tutur pasti mengharapkan tujuan dari suatu tuturan. Tujuan tersebut dimaksudkan

untuk menyampaikan informasi, untuk merayu, mengajak, meyoruh, dan sebagainya. 4) Pokok tuturan atau *Act sequences*, sebuah ujaran pastilah memiliki pokok tuturan dan pokok tuturanpun akan selalu berubah dalam peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan akan berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilih dalam bertutur. 5) Nada tutur atau *Keys*, menunjuk pada cara atau nada suara dalam bertutur. Nada dapat berupa nada santai, tegang, serius, dan sebagainya. 6) Sarana tutur atau *Instrumentalities*, menunjuk kepada saluran tutur (*channel*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Saluran tutur adalah alat yang digunakan penutur kepada mitra tutur sehingga tuturan tersebut bisa sampai kepada mitra tutur. Sarana tersebut berupa lisan ataupun tertulis atau kode tertentu. Adapun bentuk tutur dapat berupa bahasa, yakni dialek dan variasi bahasa lainnya. 7) norma tutur atau *Norms*, norma tuturan dibedakan menjadi dua, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi dalam berujar. Norma interaksi menunjuk dapat atau tidak penutur melakukan sesuatu dalam bertutur dengan mitra tutur. Norma interpretasi menunjuk kepada pihak yang terlibat dalam berkomunikasi untuk memberikan interpretasi kepada mitra tutur. 8) Jenis tuturan atau *Genres*, menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang diujarkan. Maksudnya menyangkut kategori wacana seperti percakapan, pidato, dan sebagainya.

Komponen tutur versi Poedjosoedarmo terdapat tigabelas komponen yang dapat menentukan tuturan seseorang. Komponen tersebut sebagai berikut: 1) Pribadi penutur atau orang pertama, dapat menentukan

kualitas tuturan. Terdapat dua hal yang sangat penting yaitu siapakah kejatian atau identitas orang pertama itu, dan dari mana asal-usul penutur itu. Identitas orang pertama ditentukan oleh keadaan fisiknya, keadaan mentalnya, dan kemampuan berbahasanya. 2) Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, bentuk bahasa yang muncul dari penutur dipengaruhi oleh keinginan atau keakraban antara penutur dan mitra tutur. Apabila penutur berbicara dengan kawan akrabnya, sudah tentu akan menggunakan bahasa yang mengandung nilai keakraban. Relasi antara penutur dan mitra tutur lebih bersifat sebagai penentu faktor objektif sosial. Artinya, mungkin saja penutur lebih tua daripada mitra tutur atau sebaliknya. 3) kehadiran orang ketiga, juga dapat mempengaruhi pemilihan kode tutur, terkadang dalam berkomunikasi antara dua orang mendadak datang orang ketiga yang juga ikut berkomunikasi. 4) maksud dan kehendak penutur, juga dapat berpengaruh terhadap kode bahasa yang dipilih. Contoh seorang anak biasa berbicara dengan bahasa *ngoko* kepada ibunya, kemudian berubah menggunakan bahasa *krama* karena bermaksud untuk tertentu misalnya saat anak minta dibelikan pakaian baru atau mainan baru. Maka tentu anak itu mengubah kodenya supaya maksudnya tercapai atau terpenuhi. 5) Warna emosi penutur, orang yang sedang marah dalam keadaan emosi dapat dipastikan kesulitan mengontrol tuturannya. Dengan demikian, penutur akan menggunakan kata-kata yang bermakna marah. 6) Nada bicara, berpengaruh pada perasaan penutur dan mitra tutur dalam bertutur.

Contoh pada peristiwa kematian, tentu nada suasana yang terjadi saat itu adalah kesedihan. 7) Pokok pembicaraan, merupakan masalah yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Membicarakan bidang politik tentu berbeda dengan membicarakan bidang olahraga. 8) Urutan bicara, juga berpengaruh pada tuturan. Pada saat terjadi tuturan antara guru dan murid, tentu guru akan berbicara leluasa. Sedangkan murid akan berbicara sesuai perintah guru. 9) Bentuk wacana, yang digunakan dalam berujar juga mempengaruhi pilihan kode tutur. Misalnya bentuk tutur orang berpidato. 10) Sarana tutur, merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya menggunakan telepon. 11) Adegan tutur, menunjuk kepada aspek tempat, waktu dan peristiwa tutur, juga berpengaruh pada tuturan. Orang di pasar akan bertutur dengan cara berbeda dengan tempat ziarah atau makam. 12) Lingkungan tutur, contoh lingkungan tutur dalam keluarga akan berbeda dengan lingkungan tutur tempat bekerja. 13) Norma kebahasaan lainnya, Dalam masyarakat Jawa, terdapat norma bahwa berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan dan pelan-pelan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Mariana (2020), dalam skripsi dengan judul “ Pemilihan Bahasa Penutur Mandar Dalam Interaksi Di Desa Sukojati Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik”. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan simak libat cakap. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pemilihan bahasa yang terdiri campur kode dan alih kode penutur mandar. Pertama, campur kode tersebut terbagi tiga, yaitu: 1) campur kode berwujud kata; 2) campur kode berwujud frasa; 3) campur kode berwujud klausa. Kedua, alih kode terbagi menjadi dua, yaitu: 1) alih kode bahasa Mandar ke bahasa Using; 2) alih kode Using ke Bahasa Mandar. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi keduanya, yaitu pemilihan bahasa, campur kode, dan alih kode. Meliputi, a) faktor sosial; b) faktor psikologis; dan c) faktor budaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh yogi Apri Yanto (2021) dalam skripsinya dengan judul “ Pilihan Bahasa Dalam takarir atau *caption* Akun Bengkulu Info Di Media Sosial Instagram”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan wujud, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa yang

terdapat dalam takarir akun Bengkulu Info di media sosial Instagram. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam takarir akun Bengkulu Info di media sosial Instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud pilihan bahasa dalam takarir akun Bengkulu Info berwujud alih kode intern dan alih kode ekstern. Wujud campur kode yang digunakan akun Bengkulu Info berupa penyisipan unsur yang berwujud kata dan juga frasa. Wujud tunggal kode yang digunakan akun Bengkulu Info berupa tunggal kode bahasa Indonesia, bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa Lembak Bengkulu Tengah. Fungsi pilihan bahasa dalam takarir akun Bengkulu Info di media sosial Instagram berupa, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik, dan fungsi referensial. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pilihan bahasa dalam takarir akun Bengkulu Info adalah (1) *Setting and Scene* (2) *Participants* (3) *Ends* (4) *Act Sequence* (5) *Key*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dan Avifa Choirunisa (2021) dalam *e-journal* dengan judul “ Wujud Pilihan Kode Tutur Pendetang Di Lembaga Rumah Quran, Tangerang Selatan.” Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur yang digunakan pendatang pada pergaulan di kota Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

data dengan teknik dasar sadap, teknik menyimak bebas, rekam, dan teknik pencatatan. Diketahui bahwa terdapat (1) tunggal bahasa yang meliputi: bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, bahasa Betawi, dan bahasa Palembang atau bahasa musi; (2) alih kode; dan (3) campur kode.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian		Metode	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan			
1.	Penelitian Ninik Mariana (2020), dalam skripsinya judul “ Pemilihan Bahasa Penutur Mandar Dalam Interaksi Di Desa Sukojati Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik”.	pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri pondok pesantren darussalam Blokagung Banyuwangi	Deskriptif kualitatif	Pemilihan bahasa yang terdiri dari campur kode dan alih kode	Campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa
2.	Penelitian yogi Apri Yanto (2021) dalam skripsinya dengan judul “ Pilihan Bahasa Dalam Takarir Akun Bengkulu Info Di Media Sosial Instagram”.		kapustakaan	Pilihan bahasa dalam takarir akun info di Bengkulu	Wujud pilihan bahasa yang berupa alih kode intern dan alih kode ekstern serta campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata dan frasa.
3.	Penelitian Ratna Dewi dan Avifa Choirunisa (2021) dalam <i>e-journal</i> dengan		padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu	Pilihan kode tutur berupa tunggal bahasa yang	Pilihan kode tutur berupa campur kode dan

	judul “ Wujud Pilihan Kode Tutar Pemandang Di Lembaga Rumah Quran, Tangerang Selatan.”		(PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB)	meliputi: bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Betawi.	alih kode
--	--	--	--	---	-----------

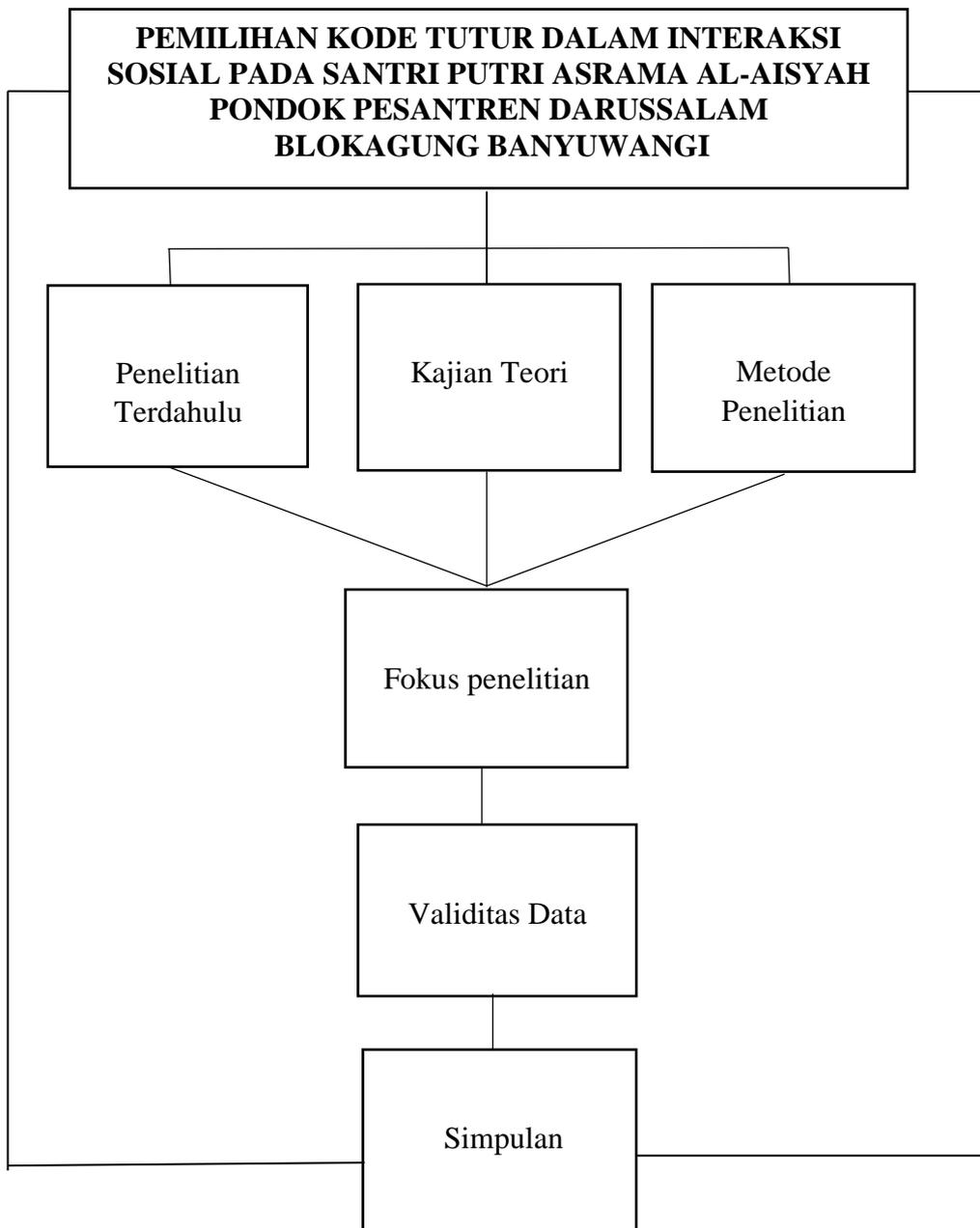
C. Alur Pikir Penelitian

Soekarni dkk (2018: 38) menyatakan bahwa setelah kerangka teori dipaparkan dengan jelas, kemudian peneliti membuat kerangka konseptual yang berkaitan dengan masalah penelitiannya, karena kerangka konseptual ini yang menjadi acuan dari menyusun rancangan penelitian, pengumpulan data hingga analisi hasil penelitian.

Kerangka konseptual adalah sebuah gambaran atau alur pemikiran mengenai konsep-konsep tentang suatu teori yang berkesinambungan terhadap masalah yang diteliti. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang isi dari beberapa hubungan antara beberapa metode dengan topik dan permasalahan.

Dalam kerangka konseptual ini dimulai dengan menemukan tema penelitian sehingga dapat ditemukan judul yang sesuai dengan tema. Dengan mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Kemudian dari tema atau judul penelitian, peneliti juga menentukan teori-teori yang digunakan dalam proses penelitian. Selain penelitian terdahulu dan kajian teori, peneliti juga menetapkan metode dalam penelitian sehingga kegiatan penelitian dapat tersusun dengan baik.

Pada alur-alur yang terkonsep dan dilengkapi dengan beberapa metode kemudian dapat diambil fokus penelitiannya. Tujuan dari fokus penelitian ini yaitu untuk menentukan dan memfokuskan data yang diteliti. Data-data yang diperoleh dari jawaban fokus penelitian, kemudian divalidkan atau diuji kebenarannya dengan menggunakan metode. Sehingga dapat ditemukan data-data dari lapangan atau tempat penelitian sebagai kesimpulannya.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian, dipaparkan subbab yang meliputi: a) Jenis Penelitian, b) Lokasi dan Waktu Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Informan Penelitian, e) Data dan Sumber Data, f) Prosedur Pengumpulan Data, g) Keabsahan Data, h) Analisis Data, i) Tahapan-tahapan Penelitian, serta j) Sistematika Penulisan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau proses berdasarkan kejadian yang diamati di lapangan. Pada penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan fokus terhadap realita subjek berdasarkan data dilapangan secara lisan (Hikmah, 2021: 187).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Peneliti memilih penelitian lapangan karena peneliti melihat langsung kejadian atau peristiwa tutur yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan individu atau kelompok (Suryabrata, 2006 : 80).

Kurniawan (2018: 22) menyatakan bahwa manfaat melakukan penelitian ke lapangan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti

dibandingkan hanya melakukan penelitian teoritis atau kapustaka. Peneliti akan lebih mengetahui permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Selain itu, peneliti banyak mengetahui orang-orang yang diteliti atau informan beserta latar belakang bahasanya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Samsu (2017: 90-91) Menyatakan bahwa Lokasi penelitian merupakan suatu keadaan atau tempat subjek berada dalam melakukan kegiatan dan berhubungan dengan perilaku subjek. Lokasi penelitian digunakan untuk mengetahui situasi penelitian dengan menyatakan pelaku atau subjek serta bagaimana aktivitas yang dilakukan subjek

Lokasi yang menjadi tempat peneliti mengumpulkan data yaitu Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi, khususnya santri putri Asrama Al-Aisyah. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti berada di asrama tersebut sehingga untuk mendapatkan data yang diteliti dapat lebih mudah diperoleh sebab peneliti terlibat langsung dalam interaksi sehari-hari. Harahap (2020: 32) menyatakan bahwa Waktu merupakan kebutuhan peneliti penelitian, karena peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan penelitiannya, peneliti melakukan penelitian mungkin membutuhkan waktu beberapa minggu, beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun tergantung permasalahan yang akan diteliti. Waktu penelitian yaitu peneliti melakukan interaksi komunikasi terutama ketika berlangsung kegiatan. Misalnya

kegiatan di asrama, piket pondok, asrama atau piket kamar. Atau ketika istirahat atau tidak ada kegiatan asrama.

Tabel 2. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April
1.	Observasi lokasi penelitian	✓				
2.	Mengamati aktivitas interaksi sosial santri	✓				
3.	Peneliti melakukan permohonan izin kepada pihak yang menjadi sasaran penelitian	✓				
4.	Peneliti melakukan penyimakan dan mengumpulkan data pada percakapan santri		✓	✓	✓	
5.	Peneliti menyimpulkan data				✓	✓

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian, peneliti mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa adanya peneliti maka penelitian tidak akan mendapat suatu penemuan atau hasil. Oleh karena itu, Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen penting. Selain itu peneliti sebagai penanggung jawab dalam suatu penelitian. Sugiono (2015: 305) menyatakan bahwa yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen yang bertanggung jawab atas penelitiannya dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian guna mengumpulkan data atau informasi yang valid.

D. Informan Penelitian

Azwardi (2018: 31) menyatakan bahwa informan merupakan orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan dari penelitiann ini yaitu masyarakat atau santri yang dapat memberikan informasi atau dapat membantu untuk memberikan pandangan atau gambaran terkait subjek maupun objek yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu santri putri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

E. Data dan Sumber Data

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) data adalah suatu keterangan yang nyata, benar, dan dapat dijadikan untuk dasar kajian. Sedangkan sumber data merupakan segala sumber yang dapat memberikan informasi terkait data. Kurniawan (2018: 22) membagi data berdasarkan sumbernya menjadi dua, yaitu primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti sebagai tujuan khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Samsu (2017: 95) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari dari sumber utama, baik dengan cara observasi maupun simak libat cakap. Data utama (primer) dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan atau percakapan dalam interaksi sosial santri putri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

Data sekunder (tambahan) merupakan data yang diperoleh oleh peneliti sebagai data tambahan mengenai data utama. Samsu (2017: 95) menyatakan bahwa data sekunder diperoleh dari sumber kedua, artinya data ini diperoleh sebagai data pelengkap untuk memperkaya data dalam penelitian.

Sumber data yaitu peneliti memperoleh data atau informasi berasal dari berbagai sumber atau referensi. Samsu (2017: 95-96) menyatakan bahwa sumber data lebih mengarah pada jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Manusia, yaitu santri Asrama Al-Aisyah yang bilingual maupun multilingual.
- b. Aktivitas interaksi sosial, yaitu kegiatan Asrama Al-Aisyah meliputi kegiatan piket harian maupun kegiatan pembelajaran di Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memiliki atau mempersiapkan metode atau teknik agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan secara lengkap. Cara untuk memperoleh data dalam suatu penelitian disebut metode pengumpulan data (Harahap, 2020: 56). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, simak, catat dan studi dokumenter.

- a. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap peristiwa atau gejala yang tampak pada objek penelitian. Misalnya observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, artinya peneliti melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Putri Utara Khususnya Asrama Al-Aisyah. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti berkedudukan sebagai pengamat (samsu, 2017: 98).
- b. Teknik simak yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyimak ujaran atau percakapan antara penutur dan mitra tutur. Mahsun (2017: 91-92) menyatakan bahwa cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diteili dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam teknik ini peneliti terlibat langsung dalam dialog, dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap artinya ikut berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, serta menyimak pembicaraan penutur. Mahsun (2017: 273) menyatakan bahwa teknik simak libat cakap sama dengan metode pengamatan berpartisipasi atau pengamatan penuh. Dengan kata lain, teknik ini sebagai upaya penyesuaian dalam peristiwa tutur yang dilakukan peneliti dengan cara seorang peneliti terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi, peneliti menyatu dengan partisipan yang akan disimak perilaku ujar.

c. Teknik catat yaitu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan mencatat tuturan atau ujaran yang sedang berlangsung dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Azwardi (2018: 103) menyatakan bahwa Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan mencatat beberapa bentuk dari penggunaan bahasa secara tertulis. Tujuan dari teknik catat ini yaitu untuk mendapatkan data secara tertulis, sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis data.

d. Studi dokumenter

Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dari hasil tertulis, berupa arsip, buku-buku, teori atau hukum-hukum tentang pendapat yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2015: 141). Oleh karena itu, dalam penelitian tidak terlepas dari literatur atau kapustakaan.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk menguji kebenaran data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam memeriksa keabsahan data maka memerlukan teknik atau cara. Adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiono (2018: 189) Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber lain. Adapun teknik triangulasi terbagi tiga yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik menguji data dengan cara mengecek data (membandingkan) yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber data. Samsu (2017: 101) Menyatakan bahwa triangulasi sumber yaitu mengecek suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan alat atau sumber yang berbeda. Misalnya jurnal penelitian, hasil wawancara, arsip, atau sumber pustaka.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik yang berbeda tetapi dengan sumber yang sama. Misalnya memperoleh data dengan wawancara, kemudian di cek dengan cara observasi. Atau sebaliknya.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu teknik menguji keabsahan data dengan memilih atau menentukan kapan peneliti melakukan pengumpulan data. Misalnya di pagi hari, atau di sore hari saat narasumber atau informan masih segar ataupun sudah istirahat dari aktifitas.

H. Analisis Data

Moleong (2018: 248) mengatakan bahwa analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menemukan data, mengorganisasikan data, memilah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan pada orang lain. Selain itu, analisis data sebagai upaya mengorganisasikan,

memilah, mengelola, mensintesis, dan menemukan data. Dalam hal ini peneliti melakukan kategori pengkodean untuk memeriksa dan mencari data serta keteraturan data yang didapat di lapangan (Senjaya et al., 2017:3).

Samsu (2017: 103) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menyusun secara sistematis terhadap catatan lapangan yang dikumpulkan untuk mempermudah peneliti menjelaskan kepada orang lain atas apa yang telah peneliti temukan dalam penelitian. Analisis data memiliki tujuan agar data yang diperoleh dapat dimengerti oleh orang lain. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, simak, dan catat, diedit dengan tujuan mendapatkan ketepatan, kebenaran, dan kelengkapan data kemudian data tersebut diolah sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman membagi aktivitas analisis data di lapangan menjadi tiga yaitu:

- a. Reduksi data ketika di lapangan sangat banyak oleh karena itu maka perlu dicatat. Dengan banyaknya data yang diperoleh maka perlu di reduksi. Samsu (2017: 106) menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses menyeleksi dan menyederhanakan data yang masih mentah yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum data-data yang diperoleh, memilih yang pokok, membuang data yang tidak penting, dan memfokuskan kepada data yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian data yaitu kegiatan yang dilakukan setelah mereduksi data yang sudah diperoleh. Sugiono (2015: 132) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar tori, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman, cara yang sering digunakan dalam menyajikan data yaitu teks yang berbentuk naratif. Sependapat dengan Miles, maka penyajian data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data yang bersifat naratif.

c. Penarikan simpulan

Samsu (2017: 106) membagi kegiatan penarikan simpulan menjadi dua yaitu penarikan kesimpulan sementara dan penarikan kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dilakukan setiap data yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Sedangkan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah keseluruhan data dianalisis. Dengan demikian penarikan simpulan berupa temuan baru atau data yang diperoleh berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan rencana atau alur untuk menyelesaikan penelitian hingga tahap laporan. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Menentukan tema penelitian
- b) Menentukan objek dan subjek penelitian
- c) Menemukan data
- d) Mengidentifikasi data

- e) Mengklasifikasi data
- f) Mendeskripsikan data

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) 2021 meliputi:

Pertama, Bab I pendahuluan: pada bagian ini terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian. Kedua, Bab II Kajian pustaka: pada bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, serta alur pikir penelitian. Ketiga, Bab III Metode penelitian: pada bagian ini terdiri atas jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, informan penelitian, data dan sumber data, proses pengumpulan data, keabsahan data, serta analisis data. Keempat, Bab IV paparan data dan temuan penelitian: pada bagian ini terdiri atas gambaran umum penelitian dan verifikasi data lapangan. Kelima, Bab V Pembahasan: bagian ini berisi uraian masalah atau data penelitian. Keenam, Bab VI Penutup: bagian ini berisi kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Interaksi berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kegiatan sehari-hari kita sering berkomunikasi dengan teman. Terutama komunikasi lisan. Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa sebagai alatnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan antara orang secara perseorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Syani, 2012: 152). Terjadinya interaksi karena adanya suatu kebutuhan baik menyangkut kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok. interaksi sosial terjadi karena saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari pihak dalam suatu hubungan sosial.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi. Salah satu pondok pesantren yang memiliki santri berasal dari berbagai daerah yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi, dengan memiliki ribuan santri yang berasal dari beberapa daerah. Salah satu asrama putri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yaitu Asrama Al-Aisyah dengan kodeasrama (B).

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat ketika berkomunikasi disebut bahwa masyarakat tersebut mempunyai kode. Kode adalah suatu sistem terstruktur yang dalam menerapkan unsur-unsur tersebut mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dan situasi. Pada umumnya, kode berupa varian-varian bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Kode yang berupa varian bahasa ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa meliputi sisten fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Apabila penutur menggunakan lebih dua bahasa, maka penutur tersebut memiliki dua kode atau lebih karena kemungkinan besar penutur terbiasa menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai ketika berkomunikasi. Pemilihan kode tutur dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sangat menarik untuk diteliti. Masyarakat bilingualisme atau multilingualisme dapat ditemukan dalam bidang apapun. Pada umumnya masyarakat bilingual atau multilingual adalah warga pendatang dari berbagai daerah. Dengan adanya warga pendatang dari daerah satu ke daerah lain menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau proses berdasarkan kejadian yang dilihat, diucapkan, dan dilakukan oleh subjek di lapangan.

Pada penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan fokus terhadap realita subjek berdasarkan data dilapangan secara lisan (Hikmah, 2021: 187).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Peneliti memilih penelitian lapangan karena peneliti melihat langsung kejadian atau peristiwa tutur yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan individu atau kelompok (Suryabrata, 2006 : 80). Untuk mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, sibaklibat cakap, catat, dan dokumentasi.

Berkaitan dengan judul dalam penelitian ini penulis akan memaparkan lokasi yang menjadi tempat penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Bayuwangi. Pondok Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan disebelah barat dibatasi oleh sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, disebelah timur daerah pedesaan dan disebelah utara persawahan.

Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng

Jombang Jawa Timur dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di kedua pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Ny. Maryam putri dari Bapak Karto Diwiryo yang berasal dari desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi. Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu Mushola kecil yang sangat sederhana dengan ukuran 7×5 m. Mushola ini diberi nama “**DARUSSALAM**” dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Pada awalnya Musholla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur. Dengan kemashuran dan kealimannya kyai semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik ditempat ini. Sehingga Musholla Darussalam tidak muat untuk menampung santri, timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang singkat, pembangunan selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat belajar santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air

Indonesia. Dengan berkembangnya zaman, berkembang pula proses pembangunan pondok pesantren sehingga kini pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunana di pondok pesantren mengalami perkembangan khususnya bertambahnya asrama-asrama di pondok pesantren. Ada puluhan asrama untuk putra dan puluhan asrama untuk putri. Setiap asrama dihuni sekitar kurang lebih dari seratus orang yang berasal dari berbagai daerah.

Salah satu asrama yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu asrama Al-Aisyah. Asrama Al-Aisyah merupakan Asrama yang tertua pada berdirinya pondok pesantren. Asrama ini memiliki tiga kamar dan setiap kamar menampung 30 santri jumlah keseluruhan santri yang terdapat di Asrama Al-Aisyah sebanyak 80 santri yang berasa dari berbagai daerah.

B. Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan merupakan temuan data atau perolehan data yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan melalui teknik observasi, simak libat cakap, catat, dan studi dokumenter. Pada bagian ini peneliti mendapatkan data-data dari percakapan santri yang kemudian akan dianalisis pada bagian pembahasan. Kajian dari penelitian ini yaitu kajian sosiolinguistik tentang sikap bahasa dan pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyimakan langsung dalam peristiwa tutur santri di Asrama Al-Aisyah. Kemudian dilakukan

pencatatan terhadap data yang diperoleh dengan memilah dan memilih sesuai fokus penelitian.

Berikut beberapa temuan penelitian yang dilakukan peneliti tentang pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri Blokagung Banyuwangi:

1. Pemilihan Kode Tutur

Keterangan kode:

A	: Penutur
B	: Mitra Tutur
WCK	: Wujud Campur Kode
WAK	: Wujud Alih Kode
WTK	: Wujud Tunggal

Tabel.4.1 Wujud Pilihan Kode Tutur Campur Kode

No	Percakapan	Kode Data
1.	A: “ Ayo beli-beli” B: “ Dimana?” A: Di warung belakang B: “ Ayo” A: “ <i>Gak sido wes, ternyata ramai</i> ”	WCK/01
2.	A: “Hafalan kamu wes mari?” B: “Anggap mari ae, soale aku wes ngelalar.” A: “Sidone kapan setoran?”	WCK/02

	B: “ <i>Besok</i> ae”	
3.	A: “ Iki enek salam teko ketua asrama, de’ingi aku rapat <i>bersama</i> pengurus asrama. Iki hasil rapate diwocokne opo di tempel ae?” B: “Diwocokne ae.”	WCK/03
4.	A: “Iki piye bene gak copot yo?” B: “Ke’I lem mbak” A: “Sopo seng iso ndang dimerekne, bene <i>cepat selesai.</i> ”	WCK/04
5.	A: “Mbak mau kemana?” B: “Ke warung.” A: “Aku titip” B: “Titip <i>naon?</i> ”	WCK/05
6.	A: “Sek yo” B: “ <i>Be’en</i> ate neng endi?” A: “Sek diluk”	WCK/06
7.	A: “Mbak sampean gak ate metu?” B: “Iyo engko bar ngaji” A: “Neng endi?” B: “Warung etan” A: “Tukokne aku naget <i>setlong</i> yo?” B: “Iyo”	WCK/07
8.	A: “Bu, pripun maksute? Tasek bingung” B: “Podo koyok penjelasan de’ingi, tentang pemindahan terkib <i>saja.</i> ”	WCK/08
9.	A: “Ayo budal”	

	<p>B: “Sek udan iki, engko aku <i>sakit</i>”</p> <p>A: “Udane gak deras”</p> <p>B: “Masio”</p>	WCK/09
10.	<p>A: “Mbak, sopo wayae <i>ngambil</i> galon?”</p> <p>B: “Koyone aulia dorong”</p> <p>A: “Gak enek arek e”</p> <p>B: “Yo diselani ae ndang”</p>	WCK/10
11.	<p>A: “Wes kumpul kabeh?”</p> <p>B: “Uwes”</p> <p>A: “Seng enek neng kamar metu, seng neng jobo melebbu, seng wes neng jero lunggue rodok mepet <i>biar cukup.</i>”</p>	WCK/11
12.	<p>A: “<i>Ntos</i> piket opo urung?”</p> <p>B: “Urung”</p> <p>A: “Ndang piket”</p> <p>B: “Yo mari iki”</p>	WCK/12
13.	<p>A: “Ojo playon, <i>engke</i>’ labuh”</p> <p>B: “Engko teles kabeh”</p> <p>A: “Yo mlaku ae”</p>	WCK/13
14.	<p>A: “Mbak, ambilkan sabun mandi”</p> <p>B: “<i>Dimma</i> sabune?”</p> <p>B: “Di loker sepatu”</p>	WCK/14
15.	<p>A: “Bu, empun wayae <i>pulang</i>”</p> <p>B: “Urung”</p> <p>A: “Empun pukul limo”</p>	WCK/15

	B: “Ngenteni bel balek”	
16.	A: “Kamu bawa sikat baju?” B: “Enggak” A: “ <i>Tambutken</i> sikat ke kamar mandi sebelah”	WCK/16
17.	A: “ <i>Aya</i> ’ konser opo ora to?” B: “Enek koyone” A: “Tapi urung enek pengumuman yo?” B: “Di enteni ae”	WCK/17
18.	A: “Mbak samean budal ambi sopo?” B: “ <i>Sendiri</i> , samean?” A: “Dewe” B: “Endi arek-arek?” A: “Wes budal ket mau”	WCK/18
19.	A: “Kowe mandi opo ora?” B: “ <i>Mandi</i> lah” A: “Ndang budal neng jeding, kono gak enek seng ngantri”	WCK/19
20.	A: “Iki enek pengumuman teko keamanan. Tak wocokne pengumuman seng penak opo seng gak penak sek?” B: “Seng penak” A: “ <i>Jangan bertanya</i> lek aku urung mari ngomong”	WCK/20
21.	A: “Pas konser sesok arek jobo oleh melebbu neng pondok opo ora to?” B: “Gak oleh, tapi lek melebbu seng penteng gak <i>ketahuan</i> ”	WCK/21

	A: “Opo gak dijogo neng gerbang” B: “Dijogo lah”	
22.	A: “Sopo wayae piket asrama?” B: “Kamar B2” A: “Kok B2 neh” B: “Iyo soale jumat <i>kemarin</i> kamar B2 gak enek seng piket asrama, seng piket arek-arek <i>yang</i> gak rewang.”	WCK/22
23.	A: “Mbak, besok ke kampuk yuk” B: “Jam <i>piro</i> ?” A: “Jam sembilan setelah penilaian kebersihan asrama”	WCK/23
24.	A: “Kowe jare ate milu?” B: “Oh iyo, <i>lupa</i> ” A: “Sido milu opo ora?” B: “Sido, sek enteni”	WCK/24

Tabel. 4.2. Wujud Pilihan Kode Tutur Alih Kode

No.	Percakapan	Kode Data
1.	A: “Sekarang apa musim sakit?” B: “Iya, soalnya banyak yang sakit” A: “Awaku yo gregesi” B: “Yo, ndang ngombe obat”	WAK/01
2.	A: “Aku melebbu disek yo?” B: “Iyo, ojo suwi-suwi” A: “Iya sebentar kok”	WAK/02
3.	A: “Mbak, ini sejadahnya siapa?” B: “Mboten ngerto mbak”	WAK/03
4.	A: “Siti, kamu dicari arek” B: “Sopo jenenge” A: “Gak tau”	WAK/04

5.	A: "Menu masak saiki opo mbak?" B: "Salad buah" A: "Endi bahane?" B: "Aku titipkan di kulkas, sana ambil"	WAK/05
6.	A: "Yang piket siapa aja?" B: "Arek lomo mbak" A: "Ndang kon piket sek, selak penilaian asrama"	WAK/06
7.	A: "Mbak, saiki roane opo?" B: "Mencuci baju gusuran, temannya yang ada di musolla suruh piket"	WAK/07
8.	A: "Mangkat iraha'?" B: "Sek ngenteni arina" A: "Ojo suwi-suwi, selak gerbange tutup"	WAK/08
9.	A: "Kapan ada titipan barang dibawa pulang?" B: "Minggu besok" A: "Sakwise haul" B: "Iyo, pas awal bulan"	WAK/09
10.	A: "Teteh, kamarna' di beresan" B: "Iya habis ini" A: "Aku udah piket cuci piring, akeh seng urung piket."	WAK/10
11.	A: "Kapan mulai sekolah diniyyah?" B: "Besok malam rabu, setelah malam puncak liburan" A: "Moro-moro wes mari liburane" B: "I'yo gak keroso"	WAK/11W
12.	A: "Wes tuku voucher mbak?" B: "Belum" A: "Urung buka tah?" B: "Uwes buka, tapi sek rame"	WAK/12
13.	A: "Sido setoran opo ora?" B: "Sido" A: "Kapan?" B: "Nanti malam"	WAK/13
14.	A: "Mesti pateng dewe" B: "Opone seng pateng" A: "Budal neng musolla" B: "Enggak, cari angin"	WAK/14
15.	A: "Wes entok tanda tangan?" B: "Sudah dong" A: "Aku urung lo" B: "Ndang diurusi" A: "Kapan terahir pengumpulan?" B: "Jumat sore"	WAK/15
16.	A: "Sing ora latihan senam, piket sek"	

	B: “arek-arek sopo ae seng ora latihan mbak?” A: “Iku arek-arek kamar B3” B: “Yang piket sedikit berarti?” A: “Iya”	WAK/16
--	--	--------

Tabel.4.3. Wujud Pilihan Kode Tutur Tunggal Kode

No.	Percakapan	Kode Data
1.	A: “Mbak enten siti?” B: “Enten mbak, gerah” A: “Uwes periksa?” B: “Sampun”	WTK/01
2.	A: “Kok iso ngene iki yo?” B: “Iyo, padahal sek setaun wes rusak” A: “Jajal, sinten seng iso benakne iki” B: “Wes mari, tetep ae ngono”	WTK/02
3.	A: “Mbak samean ngebari jeding kene?” B: “Enggeh” A: “Ngebari yo mbak” B: “Kulo tasek dango mbak” A: “Mbten nopo-nopo”	WTK/03
4.	A: “Mbak panggilkan dewi” B: “Dewi mbeten enten” A: “Teng pundi?” B: “Medal jek tak mbak”	WTK/04
5.	A: “Gowokne pajekkanku yo” B: “Enggeh mbak” A: “Endi pajekane?” B: “Eh, ngapunten mbak. Supe. Soale wawu kulo mampir neng warung riyen”	WTK/05
6.	A: “Wes ngumpul kabeh?” B: “Sampun” A: “Endi ketua kelase?” B: “Mboten enten, ketua kelase gerah”	WTK/06
7.	A: “Mbak, kulo nyambut labtop maneh enggeh” B: “Iyo” A: “Pundi kunci ne mbak” B: “Neng loker buku”	WTK/07
8.	A: “Mbak, sinten seng ngebari novel niku?” B: “Gak enek” A: “Kulo ngebari” B: “Iyo. tembung neng dewi sek. Iki te’e dewi”	WTK/08
9.	A: “Mbak apa itu?” B: “Ini namanya novel” A: “Iya ngerti”	WTK/09

	B: "Apa judulnya" A: "Mariposa 2"	
10.	A: "Sopo seng urung tes kitab?" B: "Kulo bu" A: "Kapan ate tes kitab?" B: "Riyen bu, tasek ujian sekolah" A: "Sak durunge EBTADIN kudu wes tes kabeh seng urung." B: "Enggeh bu"	WTK/10

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dari temuan data pemilihan kode tutur, terdapat faktor-faktor luar bahasa yang melatar belakangi dalam tuturan seseorang, yaitu:

- a. Peserta Tutur (*Participants*)
- b. Tempat Tutur (*Setting*)
- c. Tujuan Tutur (*Ends*)
- d. Relasi Antara Penutur dan Mitra Tutur
- e. Pokok Pembicaraan

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas atau menganalisis data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Pembahasan pada bab menganalisis wujud pemilihan kode tutur yang terdiri dari campur kode, alih kode, dan tunggal kode. Serta faktor penentu pilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri. Hasil penelitian ini berupa percakapan santri di asrama al-aisyah.

A. Pemilihan Kode Tutur

1. Wujud Pilihan Kode Tutur dalam Interaksi Sosial pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Secara minoritas santri asrama al-aisyah blokagung banyuwangi merupakan santri yang bilingual maupun multilingual, artinya memiliki dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu, pilihan kode tutur terjadi karena santri yang dwibahasa ataupun multibahasa memiliki kode untuk digunakan dalam interaksi sosial. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, ditemukan wujud pilihan kode tutur yang digunakan oleh santri asrama al-aisyah dalam berkomunikasi berupa campur kode, alih kode, dan tunggal kode.

- a. Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan potongan atau serpihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Peristiwa campur kode terjadi ketika santri berbicara dengan santri lain dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Berikut ini wujud pilihan kode tutur campur kode yang terdapat pada percakapan santri Asrama Al-Aisyah.

(DATA 1)

A: "Ayo beli-beli."

B: "Di mana?"

A: "Di warung belakang"

B: "Ayo"

A: "*Gak sido wes*, ternyata ramai"

Percakapan pada data 1 merupakan Percakapan antara dua orang santri untuk membeli sesuatu ke warung tetapi mengurungkan niatnya karena melihat warung sudah ramai pembeli. Percakapan tersebut menggunakan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Peristiwa tutur tersebut terjadi karena penutur A mengajak B untuk membeli ke warung ternyata warung sudah ramai. Pada mulanya penutur A dan B menggunakan Bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap, kemudian pada akhir percakapan, penutur A melakukan penyisipan Bahasa Jawa.

(DATA 2)

A: "Hafalan kamu wes mari?"

B: "anggap mari ae, soale aku wes ngelalar."

A: "sidone kapan setoran?"

B: "*Besok ae*."

Percakapan data 2 terjadi antara dua orang santri di depan asrama Al-Aisyah ketika akan berangkat sekolah diniyah. Percakapan tersebut merupakan penggunaan campur kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia berupa kata '*besok*'. Pada mulanya penutur menggunakan Bahasa Indonesia kemudian di akhir percakapan lawan tutur menggunakan Bahasa Indonesia yang seharusnya kata '*besok*' dalam Bahasa Jawa berarti '*sesok*'.

(DATA 3)

A: "iki enek salam teko ketua asrama, de'ingi aku rapat *bersama* pengurus asrama. Iki hasil rapate diwocokne opo di tempel ae?"

B: "Diwocokne ae"

Percakapan di atas terjadi di kamar ketika ketua kamar (A) dengan warga kamar (B) melakukan perkumpulan. Potongan percakapan data 3 menunjukkan bahwa penutur menggunakan Bahasa Jawa ketika mengumumkan hasil rapat. Kemudian di tengah percakapannya penutur menyisipkan Bahasa Indonesia berupa kata '*bersama*'. Campur kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia merupakan campur kode dengan menyisipkan unsur Bahasa Indonesia yang saat itu sedang digunakan oleh penutur karena penutur selain menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penutur juga menggunakan Bahasa Indonesia.

(DATA 4)

A : "Iki piye bene gak copot yo?"

B : “ke’i lem mbak”

A : “Sopo seng iso ndang dimarekne, bene *cepat selesai*”

Percakapan pada data 4 terjadi antara ketua asrama (A) menyuruh warga asrama(B) untuk menyelesaikan pembuatan mading di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) mengenai pembuatan mading asrama. Penutur (A) menyuruh penutur (B). pada mulanya penutur (A) menggunakan bahasa jawa, namun pada percakapan akhir penutur (A) menggunakan Bahasa Indonesia berupa kata ‘cepat selesai’.

(DATA 5)

A: Mbak, mau kemana?

B: Ke warung

A: Aku titip

B: Titip *naon?*

Percakapan terjadi di kamar ketika salah satu santri (A) ingin menitip sesuatu kepada temannya (B) yang akan ke warung. Pada potongan peristiwa tutur tersebut penutur (A) bertanya kepada penutur (B) yang akan pergi ke warung. Penutur (B) menjawab penutur (A). pada mulanya penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun di akhir percakapan penutur (B) menyisipkan unsur bahasa sunda berupa kata ‘*naon*’ karena bahasa pertama penutur (B) menggunakan Bahasa Sunda.

(DATA 6)

A: Sek yo

B: *Be'en* ate neng endi
 A: sek, diluk

Peristiwa tutur data 6 terjadi antara dua orang santri ketika pulang kuliah di depan asrama ketika santri (A) pergi meninggalkan santri (B) di Asrama Al-Aisyah. Potongan Percakapan tersebut terjadi ketika penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk menunggu sebentar. Kemudian penutur (B) menjawab dengan menyisipkan unsur Bahasa Madura karena bahasa pertama penutur (B) merupakan Bahasa Madura dan penutur (A) juga memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu Bahasa madura.

(DATA 7)

A: Mbak, samean gak ate metu?
 B: Iyo, nggo bar ngaji
 A: Neng endi?
 B: Warung etan
 A: Tukokne aku naget *settong* yo
 B: Iyo

Peristiwa tutur pada data 7 terjadi antara dua orang santri pada sore hari di dalam kamar. Santri (A) ingin menitip makanan kepada santri (B) ketika santri B akan membeli makanan untuk berbuka puasa. Pada peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa dalam berinteraksi antara penutur A dan penutur B menggunakan Bahasa Jawa yang bercampur kode Bahasa Madura karena lawan bicara dalam percakapan tersebut adalah Bahasa Madura. penutur A bertanya kepada penutur B akan kemana kemudian penutur A meyisipkan kode bahasa madura dalam tuturannya karena penutur A

mengetahui bahwa penutur B juga mengetahui kode bahasa madura. Kode tersebut berupa kata 'settong' yang berarti 'satu'.

(DATA 8)

A: Bu, pripun maksute? Tasek bingung

B: Podo koyok penjelasan de'ingi, tentang pemindahan terkib *saja*

Peristiwa tutur data 8 terjadi antara ustazdah dengan santri di asrama ketika belajar kitab di Asrama Al-Aisyah. Murid bertanya kepada ustazdah tentang pelajaran yang mereka belum pahami. Kemudian ustazdah menjawab pertanyaan muridnya dengan menyisipkan kode Bahasa Indonesia berupa kata '*saja*' yang dalam Bahasa Jawa berarti '*mawon*'. Penggalan tuturan tersebut merupakan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.

(DATA 9)

A: Ayo budal

B: Sek udan iki, engko aku *sakit*

A: Udane gak deras

B: Masio

Peristiwa tutur pada data 9 terjadi antara dua orang santri di depan Asrama Al-Aisyah ketika akan berangkat sekolah diniyah. Penutur (A) mengajak penutur (B) untuk berangkat sekolah diniyah. Namun penutur (B) menolak karena keadaan masih hujan khawatir penutur (B) sakit. Campur kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia merupakan campur kode yang saat itu digunakan oleh penutur dengan

menyisipkan unsur Bahasa Indonesia berupa kata ‘sakit’ yang berarti dalam Bahasa Jawa ‘loro’.

(DATA 10)

A: Mbak, sopo wayae *ngambil* galon

B: Koyone Aulia dorong

A: Gak enek arek’e

B: Yo diselani ae ndang.

Percakapan tersebut terjadi ketika santri sedang menikmati makan sore, salah satu santri melihat air di galon sudah habis, lalu ia bertanya kepada teman-teman di kamar. Penggalan data 10 menunjukkan bahwa penutur (A) menggunakan Bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan penutur (B). lalu melakukan penyisipan berupa kata ‘ngambil’ apabila dipadankan dengan Bahasa Jawa yaitu ‘jupuk’. Hal ini karena penutur memiliki bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia sehingga sangat kemungkinan ketika berinteraksi penutur menyisipkan unsur Bahasa Indonesia.

(DATA 11)

A: Wes kumpul kabeh?

B: uwes

A: Seng enek neng kamar metu, seng neng jobo melebbu, seng wes neng jero lunggue rodok mepet *biar cukup*.

Percakapan terjadi pada saat kumpulan atau rapat asrama antara ketua asrama (A) bersama warga asrama (B). Data 11 merupakan penggunaan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut terjadi di Asrama Al-Aisyah ketika

ketua asrama melakukan perkumpulan asrama. Ketua asrama bertanya kepada warga asrama yang sudah berkumpul mengenai warga asrama yang belum berkumpul. Namun sebagian warga asrama lebih memilih duduk di depan asrama, lalu ketua asrama menyuruh warga asrama yang berada di luar asrama untuk memasuki asrama. Pada akhir tuturan penutur (A) menyisipkan unsur Bahasa Indonesia berupa frase ' *biar cukup*'.

(DATA 12)

A: *Ntos* piket opo urung?

B: Urung

A: Ndang piket

B: Yo mari iki

Peristiwa tutur data 12 terjadi antara dua orang santri ketika membicarakan piket kamar di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang piket apa belum dengan menyisipkan unsur Bahasa Sunda karena latar belakang bahasa anatara penutur (A) dan penutur (B) sama. Penggalan tuturan tersebut merupakan campur kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda. Campur kode unsur Bahasa Sunda berupa kata '*Ntos*' yang berarti apabila dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu 'sudah'.

(DATA 13)

A: Ojo playon, *ngke' labuh*

B: Engko teles kabeh

A: Yo mlaku ae

Peristiwa tutur terjadi antara santri (A) melarang santri (B) saat berlari dari kamar mandi menuju Asrama Al-Aisyah karena hujan. Penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk tidak berlari karena khawatir jatuh. Pada penggalan data 13 kalimat pertama penutur (A) menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan penutur (B), lalu penutur (A) menyisipkan kata dari Bahasa Sunda berupa kata ‘ngke’labuh’. Yang sepadan artinya dengan Bahasa Indonesia yaitu ‘nanti jatuh’. Kata tersebut digunakan karena penutur (A) dan penutur (B) memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu Bahasa Sunda.

(DATA 14)

A: Mbak, ambilkan sabun mandi

B: *Dimma* sabune?

A: Di loker sepatu

Peristiwa tutur 14 merupakan Percakapan antara dua orang santri (A) menyuruh temannya (B) untuk mengambilkan sabun mandi lokernya. Percakapan ini terjadi di kamar B2. Penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk mengambilkan sabun di loker milik penutur (A). Kemudian penutur (B) menjawab penutur (A) dengan menyelipkan unsur Bahasa Madura. Unsur tersebut berupa kata ‘*dimma*’. Kata tersebut dipilih karena penutur (B) memiliki latar belakang Bahasa

Madura. Penggalan tuturan tersebut merupakan campur kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Madura.

(DATA 15)

A: Bu, empun wayae *pulang*

B: Urung

A: empun pukul limo

B: Ngenteni bel balek

Peristiwa tutur data 15 terjadi di Asrama Al-Aisyah pada sore hari. Percakapan terjadi antara santri sorogan kitab dengan ustazdah sorogan. Penutur (A) meminta kepada penutur (B) untuk menyelesaikan waktu sorogan dan segera pulang ke kamar. Namun penutur (B) menjawab dengan menolak permintaannya karena belum ada bel pulang. Dalam percakapan tersebut penutur (A) menyelipkan unsur Bahasa Indonesia berupa kata ‘pulang’. Kata tersebut sepadan dengan kata Bahasa Jawa yang berarti ‘*balek*’. Penggalan percakapan tersebut merupakan campur kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur Bahasa Indonesia yang saat itu digunakan oleh penutur.

(DATA 16)

A: Kamu bawa sikat baju?

B: Enggak

A: *Tambutken* sikat ke kamar mandi sebelah.

Percakapan terjadi antara dua orang santri di kamar mandi ketika akan meminjam sikat untuk baju. Peristiwa tutur data 16 menunjukkan campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda

yang terjadi di kamar mandi Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutu (B) untuk meminjam sikat baju. Lalu pada kalimat kedua dari penutur (A) meyisipkan unsur Bahasa Sunda, berupa kata '*tambutken*'. Kata kata tersebut apabila dipadankan dengan Bahasa Indonesia, yaitu '*pinjamkan*'. Kata tersebut dipilih karena penutur (A) terbiasa menggunakan serpihan Bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari.

(DATA 17)

A: *Aya* ' konser opo ora to?

B: Enek koyone

A: Tapi urung enek pengumuman yo?

B: Di enteni ae

Percakapan di atas terjadi antara dua orang santri tentang konser yang menjadi salah satu tentatif acara haul 2022. Pada peristiwa tutur data 17 menunjukkan campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa yang terjadi di kamar. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang adakah konser setelah memperingati haul masyayikh 2022. Pada percakapan tersebut penutur (A) menyelipkan unsur Bahasa Sunda berupa kata '*Aya*'. Apabila dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia berarti '*adakah*'. Lalu penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) tentang konser hiburan. Kata tersebut dipilih karena pada saat penutur tersebut berada di kamar terdapat beberapa santri yang memiliki latar belakang Bahasa Jawa. Alhasil yang

menjawab pertanyaan penutur (A) yaitu penutur (B) yang juga memiliki pengetahuan tentang Bahasa Sunda.

(DATA 18)

A: Mbak samean budal ambi sopo?

B: *Sendiri*, samean?

A: Dewe

B: Endi arek-arek?

A: Wes budal ket mau.

Percakapan di atas terjadi antara dua orang santri ketika akan berangkat menghadiri konser dalam rangka haul masyayikh 2022. Pada data 18 merupakan peristiwa tutur campur kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yang terjadi di depan Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) untuk berangkat melihat konser. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) dengan menyelipkan unsur Bahasa Indonesia berupa kata '*sendiri*'. Apabila dipadankan ke dalam Bahasa Jawa berarti '*dewean*'. Kata tersebut dipilih karena dinilai Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang netral dan lebih akrab digunakan dalam komunikasi.

(DATA 19)

A: Kowe *mandi* opo ora?

B: *Mandi* lah

A: Ndang budal neng jeding, kono gak enek seng ngantri

Peristiwa tutur data 19 merupakan percakapan antara dua orang santri di kamar B3 ketika akan mandi. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) untuk mandi atau tidak. Pada kalimat Pertama

penutur (A) menyelipkan unsur kata Bahasa Indonesia lalu penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) dengan menyelipkan unsur Bahasa Indonesia. Unsur tersebut berupa kata ‘mandi’. Kata tersebut dipilih karena dianggap lebih akrab untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Penggalan percakapan tersebut merupakan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yang saat itu digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

(DATA 20)

A: Iki enek pengumuman teko keamanan. Tak wocokne pengumuman seng penak opo seng gak penak sek?

B: Seng penak

A: *Jangan bertanya* lek aku urung mari ngomong.

Percakapan tersebut merupakan percakapan antara ketua asrama (A) dengan warga asrama ketika membicarakan peraturan-peraturan dalam mengikuti pengajian haul pendiri pondok pesantren 2022. Peristiwa tutur data 20 menunjukkan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yang terjadi di Asrama Al-Aisyah. Percakapan tersebut terjadi antara ketua asrama (penutur A) dan warga asrama (penutur B). Pada percakapan tersebut ketua asrama melakukan pengumuman kepada warga asrama. Lalu pada kalimat terakhir penutur (A) menyelipkan unsur Bahasa Indonesia berupa frasa ‘*jangan bertanya*’. Kata tersebut dipilih karena dinilai lebih baik digunakan.

(DATA 21)

A: Pas konser sesok arek jobo oleh melebbu neng pondok opo ora to?

B: Gak oleh, tapi lek melebbu seng penteng gak *ketahuan*.

A: Opo gak dijogo neng gerbang?

B: Dijogo lah

Peristiwa tutur data 21 merupakan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia antara dua orang santri yang terjadi di Asrama Al-Aisyah setelah piket pagi. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang bolehkah anak luar memasuki pondok ketika konser yang berada di pondok. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) dengan menyelipkan unsur berupa kata '*ketahuan*'. Apabila dipadankan ke dalam Bahasa Jawa berarti '*konangan*'.

(DATA 22)

A: Sopo wayae piket asrama?

B: Kamar B2

A: Kok B2 neh?

B: Iyo soale jumat *kemarin* kamar B2 gak enek seng piket asrama, seng piket arek-arek *yang* gak rewang.

Peristiwa tutur data 22 terjadi antara salah satu warga asrama (A) dengan ketua kebersihan asrama (B) mengenai piket harian asrama. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang piket hari itu. Pada kalimat terakhir Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) dengan menyisipkan unsur Bahasa Indonesia berupa kata '*kemarin*'. Apabila dipadankan dengan Bahasa Jawa berarti '*de'ingi*'. Potongan percakapan tersebut merupakan campur kode Bahasa Jawa

dengan Bahasa Indonesia yang pada saat itu digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

(DATA 23)

A: Mbak, besok ke kampus yuk

B: Jam *piro*?

A: jam sembilan setelah penilaian kebersihan asrama

Peristiwa tutur data 23 merupakan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang terjadi antara dua orang mahasiswi di Asrama Al-Aisyah pada malam hari setelah kegiatan asrama. Penutur (A) mengajak penutur (B) untuk pergi ke kampus. Kemudian penutur (B) menjawab ajakan penutur (A) dengan menyelipkan unsur Bahasa Jawa berupa kata '*piro*'. Apabila di padankan dengan Bahasa Indonesia berarti '*kapan*'. Kata tersebut digunakan karena dianggap lebih akrab untuk teman sebaya.

(DATA 24)

A: Kowe jare ate milu?

B; oh iyo, *lupa*

A: Sido milo opo ora?

B: Sido, sek enteni

Peristiwa tutur data 24 merupakan campur kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yang terjadi antara dua orang santri di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) apakah penutur (B) akan ikut penutur (A) untuk beli-beli. lalu penutur (B) menjawab penutur (A) dengan menyelipkan unsur Bahasa Indonesia

berupa kata '*lupa*'. Apabila dipadankan dengan Bahasa Jawa berarti '*lali*'.

b. Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan atau pemindahan dari kode satu ke kode atau bahasa lain. Wujud pilihan kode tutur alih kode terdapat pada tuturan berikut ini.

(DATA 1)

A: Sekarang apa musim sakit ?

B: Iya, soalnya banyak yang sakit.

A: *awakku yo gregesi*

B: *Yo, ndang ngombe obat*

Peristiwa tutur data 1 merupakan penggunaan alih kode dalam percakapan antara dua orang santri yang terjadi di kamar B2 pada sore hari. Pada percakapan tersebut penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang musim sakit saat ini. Pada awal percakapan, penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi kemudian pada kalimat kedua penutur (A) dan penutur (B) beralih kode dengan menggunakan Bahasa Jawa. Peralihan tersebut dipilih karena karena penutur mengubah situasi yang semula serius menjadi lebih akrab.

(DATA 2)

A: Aku melebbu disek yo?

B: Iyo, ojo suwi-suwi

A: *Iya sebentar kok*

Peristiwa tutur data 2 merupakan penggunaan alih kode antara dua orang santri yang terjadi di kamar mandi Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) meminta kepada penutur (B) untuk mandi terlebih dahulu. Penutur (B) menjawab permintaan penutur (A) dengan mengizinkan penutur (A) untuk mandi terlebih dahulu. pada mulanya penutur (A) berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudia pada akhir kalimat penutur (A) beralih kode dengan menggunakan Bahasa Indonesia berupa kalimat ' *iya sebentar kok*'. Kalimat tersebut digunakan karena dianggap lebih akrab.

(DATA 3)

A: Mbak. Ini sejadahnya siapa?

B: Mbeten ngertos mbak

Peristiwa tutur data 3 merupakan potongan percakapan antara dua orang santri di musolla ketika akan melakukan solat asar. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang sejadah yang berada disampingnya. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A). Pada mulanya penutur (A) menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi kemudian penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa. penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alih kode dapat

dilihat pada kalimat '*mboten ngertos mbak*' yang diucapkan oleh penutur (B).

(DATA 4)

A: Siti, kamu dicari arek

B: *Sopo jenenge?*

A: nggak tau

Peristiwa tutur data 4 merupakan alih kode dari Bahasa Inodonesia ke Bahasa Jawa yang terjadi antara dua orang santri di kamar B2. Penutur (A) memberitahukan kepada penutur (B) mengenai orang yang mencari penutur (B). penutur (B) menjawab penutur (A). alih kode dapat dilihat dalam tuturan penutur (B) berupa kalimat '*sopo jenenge*'.

(DATA 5)

A: Menu masak saiki opo mbak?

B: Salad buah

A: Endi bahane?

B: *Aku titipkan di kulkas, sana ambil*

Peristiwa tutur data 5 terjadi antara dua orang santri ketika mengikuti ekstrakurikuler memasak . Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang menu makanan yang akan dipraktekkan dalam ekstrakurikuler memasak. Penutur (B) menjawab penutur (A) dan penutur (B) juga menyuruh penutur (A) untuk mengambilkan bahan yang akan di masak yang sudah dititipkan du kulkas milik warung. Pada mulanya penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bhasa Jawa

dalam komunikasi kemudian beralih kode pada kalimat kedua dari penutur (A) dan penutur (B).

(DATA 6)

A: Yang piket siapa aja?

B: Arek limo mbak

A: Ndang kon piket sek, selak penilaian kebersihan.

Peristiwa tutur data 6 terjadi antara ketua asrama (A) dan ketua kebersihan (B) di Asrama Al-Aisyah mengenai piket pagi. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang siapa saja yang piket asrama. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alih kode dapat dilihat dalam kalimat '*yang piket siapa aja*' yang diucapkan penutur (A). Kemudian, penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa, berupa kalimat '*arek limo mbak*'.

(DATA 7)

A: Mbak saiki roan opo?

B: Mencuci baju gusuran, temannya yang ada di musolla suruh piket.

Peristiwa tutur data 7 merupakan percakapan antara warga asrama (A) dengan ketua asrama (B) di Asrama Al-Aisyah tentang piket pondok. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang piket pondok. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode tersebut digunakan karena sesuai jadwal piket

pondok yang menggunakan Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat dalam tuturan penutur (B).

(DATA 8)

A: Mangkat iraha’?
 B: Sek ngenteni Arina
 A: Ojo suwi-suwi, selak gerbange tutup

Peristiwa tutur data 8 merupakan percakapan antara dua orang santri di depan asrama ketika akan berangkat sekolah diniyah. Penutur (A) mengajak penutur (B) untuk berangkat sekolah diniyah. Penutur (B) menjawab penutur (A). Pada kalimat pertama penutur (A) menggunakan Bahasa Sunda, kemudian penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa dan pada kalimat kedua penutur (A) juga menggunakan Bahasa Jawa. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Jawa. Alih kode dapat dilihat dalam kalimat penutur (B) dan kalimat kedua penutur (A).

(DATA 9)

A: kapan ada titipan barang dibawa pulang?
 B: Minggu besok
 A: sakwise haul?
 B: iyo, pas awal bulan

Peristiwa tutur data 9 merupakan Percakapan antara salah satu santri (A) kepada santri (B) di dalam kamar pada waktu santai atau istirahat. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang waktu penitipan barang pengirim. Penutur (B) menjawab pertanyaan

pertanyaan penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alih kode dapat dilihat dalam kata '*sakwise*' yang diucapkan penutur (A). kemudian pada kalimat kedua penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa '*iyu*'.

(DATA 10)

A: Tete, kamarna' di beresan

B: Iya, habis ini

A: Aku udah piket cuci piring, akeh kok seng urung piket

Peristiwa tutur data 10 terjadi antara dua orang santri mengenai piket harian di kamar B3. Penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk membersihkan atau piket kamar. Kemudian penutur (B) menjawab penutur (A). Pada mulanya penutur (A) menggunakan Bahasa Sunda dalam bercakap lalu penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat pada kalimat '*iya habis ini*' yang diucapkan penutur (B). dan pada kalimat '*aku udah piket cuci piring*' yang diucapkan penutur (A) pada kalimat kedua.

(DATA 11)

A: Kapan mulai sekolah diniyah?

B: Besok malam rabu, setelah malam puncak liburan

A: Moro-moro wes mari liburane

B: Iyo gak keroso

Data 11 menunjukkan percakapan antara dua orang santri dalam membicarakan libur sekolah diniyah di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang sekolah diniyah. Pada mulanya penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi, tetapi kemudian pada kalimat kedua penutur (A) dan penutur (B) beralih kode dengan menggunakan Bahasa Jawa. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Peralihan kode tersebut digunakan karena dinilai lebih akrab dan lebih santai.

(DATA 12)

A: Wes tuku voucher mbk?

B: Belum

A: urung buka tah?

B: Uwes buka, tapi sek rame.

Peristiwa tutur data 12 terjadi antara dua orang santri ketika akan membeli voucher untuk mengerjakan tugas kuliah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang apakah sudah membeli voucher untuk mengerjakan tugas kuliah. Penutur (B) menjawab penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat dalam kata '*belum*' yang diucapkan penutur (B).

(DATA 13)

A: Sido setoran opo ora?

B: Sido

A: Kapan?

B: Nanti Malam

Peristiwa tutur data 13 merupakan percakapan yang terjadi antara dua orang santri di Asrama Al-Aisyah tentang setoran hafalan diniyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang setoran hafalannya. Pada mulanya penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bahasa Jawa. Kemudian pada kalimat kedua penutur (A) dan penutur (B) beralih kode ke Bahasa Indonesia. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat dalam kata '*kapan*' yang diucapkan penutur (A) pada kalimat kedua. Dan kata '*nanti malam*' yang diucapkan penutur (B).

(DATA 14)

A: Mesti pateng dewe

B: Opone seng pateng

A: Budal neng musolla

B: enggak, cari angin

Peristiwa tutur data 14 merupakan percakapan yang terjadi antara dua orang santri di depan musolla menjelang solat maghrib. Penutur (A) memuji penutur (B) karena penutur (B) rajin sudah berangkat ke musolla lebih awal. Pada mulanya penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bahasa Jawa dalam bercakap-cakap. Kemudian kalimat terakhir dari penutur (B) beralih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat pada kalimat terakhir penutur (B), yaitu '*enggak, cari angin*'.

(DATA 15)

- A: Wes emtok tanda tangan?
 B: Sudah dong
 A: Aku urung lo
 B: Ndang diurusi
 A: Kapan terahir pengumpulan?
 B: Jumat sore

Peristiwa tutur data 15 merupakan percakapan antara dua orang santri dalam membicarakan pengumpulan tugas yang terjadi di kamar B1. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang apakah penutur (B) sudah mendapatkan tanda tangan. Kemudian penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A). pada percakapan tersebut penutur (A) dan penutur (B) beralih kode ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat pada kalimat '*sudah dong*' yang diucapkan penutur (B). Dan kalimat '*kapan terahir pengumpulan?*' yang diucapkan penutur (A). Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

(DATA 16)

- A: Sing ora latihan senam, piket sek
 B: Arek-arek sopo ae seng ora laithan mbak?
 A: Iku arek-arek kamar B3
 B: Yang piket sedikit berarti?
 A: Iya

Peristiwa tutur data 16 merupakan percakapan yang terjadi antara ketua asrama (A) dengan warga asrama (B) ketika akan piket pondok. Penutur (A) menyuruh warga asrama yang tidak mengikuti senam untuk piket pondok, lalu penutur (B) menjawab pertanyaan

penutur (A). Pada percakapan tersebut awalnya menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Kemudian beralih kode ke Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat pada kalimat ‘*yang piket sedikit berarti?*’ yang diucapkan penutur (B) dan kalimat ‘*iya*’ yang diucapkan penutur (A). Penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

c. Tunggal Kode

Tunggal kode atau tunggal bahasa merupakan penggunaan variasi bahasa yang sama. Wujud pilihan kode tutur tunggal kode terdapat pada tuturan berikut ini.

(DATA 1)

A: mbak enten siti?
 B: Enten mbak, gerah
 A: Uwes Periksa?
 B: Sampun.

Percakapan terjadi antara warga asrama Al-Aisyah (A) dengan salah satu seorang santri (B) untuk menjenguk temannya yang sakit. Tuturan data 1 menunjukkan tunggal bahasa yang terjadi di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang temannya yang sakit di Asrama Al-Aisyah. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa Bahasa Jawa ngoko krama.

Berupa kata 'enten', 'tiange', 'gerah'. Kata tersebut digunakan karena untuk saling menghormati.

(DATA 2)

A: Kok iso ngene ki yo?

B: Iyo, padahal sek se taun wes rusak

A: Jajal. Sinten sing iso benakne niki

B: Wes mari, tetep ae ngono.

Percakapan santri pada sore hari di kamar, ada beberapa ada beberapa santri yang istirahat, kemudian salah satu santri mencoba memperbaiki pintu lemari sepetu yang rusak. Potongan tuturan data 2 menunjukkan tunggal bahasa yang di gunakan oleh santri Asrama Al-Aisyah dalam berkomunikasi. Dalam percakapan tersebut terdapat orang yang lebih muda dan oarang yang lebih tua, sehingga dalam percakapan tersebut penutur (A) menyisipkan Bahasa Jawa krama dalam tuturannya. Berupa kata 'sinten'. Kata tersebut dipilih karena orang yang diajak bicara merupakan teman-teman sederajat dan teman yang lebih tua

(DATA 3)

A: Mbak, samean ngebari jeding kene?

B: Nggeh

A: Ngebari yo mbak

B: Kulo tasek dango mbak

A: Mboten nopo-nopo

Pada data 3 tersebut, menunjukkan percakapan yang terjadi ketika dua orang santri mengantri di depan kamar mandi. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) untuk mengantri di depan kamar mandi.

Kemudian penutur (B) menjawab penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa atau tunggal kode yang berupa Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur (B).

(DATA 4)

A: Mbak, panggilaken Dewi

B: Dewi mbeten enten

A: Teng pundi ?

B: Medal jek tas mbak

Percakapan antara dua orang santri di Asrama Al-Aisyah kemudian datanglah santri lain menanyakan temannya yang berada di Asrama Al-Aisyah. Peristiwa tutur data 4 menunjukkan tunggal kode Bahasa Jawa ngoko-krama. Penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk memanggil teman dari penutur (A). lalu penutur (B) menjawab tuturan penutur (A) dengan menggunakan bahasa jawa krama. Berupa kata '*mbeten enten*', dan '*medal*'. Kata tersebut dipilih karena untuk menghormati penutur (A) walaupun sebenarnya penutur (B) tidak mengetahui apakah penutur (A) tersebut orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda dari penutur (B).

(DATA 5)

A: Gowokne pajekanku yo

B: Enggeh mbak

A: Endi pajekane?

B: Eh, ngapnten mbak. Supe. Soale wawu kulo mampir neng warung riyen.

Potongan percakapan pada data 5 terjadi antara ketua asrama (A) dengan salah satu warga asrama (B) untuk mengambil nasi

kostnya. Penutur (A) menyuruh penutur (B) untuk mengambil nasi kosnya. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A). penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa bahasa Jawa. Bahasa Jawa dapat dilihat dalam tuturan penutur (B) kalimat pertama, yaitu kata 'enggeh'. Lalu pada kalimat kedua penutur (B), yaitu kata 'ngapunten', 'wawu', 'kulo', dan 'riyen'. Kata tersebut digunakan karena penutur (A) merupakan ketua asrama yang dianggap sebagai orang yang lebih tua dan lebih di hormati.

(DATA 6)

A: Wes ngumpul kabeh?

B: Sampun

A: Endi ketua kelase?

B: Mboten enten, ketua kelase gerah.

Peristiwa tutur data 6 terjadi antara tutor kegiatan asrama (A) dengan warga Asrama Al-Aisyah ketika mengikuti kegiatan setelah maghrib. Penutur (A) sebagai tutor bertanya kepada peserta kegiatan (penutur B) tentang peserta yang sudah berkumpul untuk mengikuti kegiatan. Penutur (B) menjawab pertanyaan penutur (A) dengan menggunakan Bahasa Jawa krama. Berupa kata 'mbeten enten', 'gerah'. Kata tersebut dipilih karena lawan bicara merupakan orang yang lebih dihormati.

(DATA 7)

A: Mbak, kulo nyambut laptob maneh enggeh

B: Iyo

A: Pundi kunci ne mbak

B: Neng loker buku

Peristiwa tutur data 7 terjadi antara dua orang santri ketika akan berangkat kuliah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) mengenai laptop yang ingin dipinjamnya. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal kode bahasa Jawa. Penutur (A) menggunakan Bahasa Jawa ragam kromo karena orang yang diajak bicara adalah orang yang lebih tua. Pada percakapan tersebut setidaknya terdapat tiga kata bahasa Jawa kromo yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa ngoko. Yaitu kata *'kulo'*, *'nyambut'*, *'pundi'*. Kata-kata tersebut digunakan karena lebih sopan apabila digunakan kepada orang yang lebih tua.

(DATA 8)

A: mbak sinten seng ngebari novel niku?

B: Gek enek

A: Kulo ngebari

B: Iyo, tembung neng dewi sek, iki te'e dewi

Peristiwa tutur data 8 merupakan tunggal bahasa yang terjadi di Asrama Al-Aisyah antara dua orang santri yang sedang membicarakan novel yang dibaca. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang siapa yang akan meminjam novel yang dibaca. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan Bahasa Jawa ragam krama, sedangkan penutur (B) menggunakan Bahasa Jawa

ngoko. Bahasa Jawa krama dipilih karena orang yang diajak bicara (penutur B) merupakan orang yang lebih tua dan lebih di hormati.

(DATA 9)

A: Mbak apa itu?
 B: Ini namanya novel
 A: iya ngerti
 B: Apa judulnya?
 A: Mariposa 2

Peristiwa tutur data 9 merupakan tunggal bahasa yang terjadi antara dua orang santri di asrama. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang novel yang dibaca penutur (B). Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa Bahasa Indonesia nonformal. Bahasa Indonesia nonformal dapat dilihat dalam tuturan yang diucapkan penutur (A) pada kata 'ngerti'. Kata tersebut digunakan karena dianggap lebih akrab.

(DATA 10)

A: Sopo seng urung tes kitab?
 B: kulo Bu
 A: Kapan ate tes kitab?
 B: Riyen Bu, tasek ujian sekolah
 A: Sak durunge EBTADIN kudu wes tes kabeh seng urung.
 B: Enggeh Bu

Peristiwa tutur data 1 merupakan percakapan antara ustazdah sorogan (A) dengan santri sorogan (B) Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) terkait tes kitab. Penggalan tuturan

tersebut merupakan tunggal kode Bahasa Jawa. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan ragam Bahasa Jawa ngoko, sedangkan penutur (B) menggunakan ragam bahasa krama. Ragam bahasa krama digunakan karena orang yang diajak bicara merupakan orang yang lebih tua dan dimuliakan.

B. Faktor Penentu Pilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Berdasarkan verifikasi data lapangan, terdapat faktor-faktor penentu dalam pemilihan kode tutur yang terjadi di Asrama Al-Aisyah. Adapun faktor tersebut meliputi:

a. Peserta Tutur (*Participants*)

Dalam suatu komunikasi terdapat syarat agar komunikasi dapat dilakukan, syarat tersebut yaitu adanya orang yang berbicara atau menyampaikan informasi dan orang yang menerima informasi atau menerima pesan. Dalam penelitian ini, orang yang menyampaikan informasi di sebut dengan penutur, dan orang yang menerima informasi yaitu mitra tutur atau lawan bicara.

Contoh :

A: Mbak, mau kemana?
B: Ke warung

A: Aku titip
B: Titip *naon*?

Percakapan terjadi di kamar ketika salah satu santri (A) ingin menitip sesuatu kepada temannya (B) yang akan ke warung. Pada potongan peristiwa tutur tersebut penutur (A) bertanya kepada penutur (B) yang akan pergi ke warung. Penutur (B) menjawab penutur (A). pada mulanya penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun di akhir percakapan penutur (B) menyisipkan unsur bahasa sunda berupa kata '*naon*' karena bahasa pertama penutur (B) menggunakan Bahasa Sunda.

Keterangan kode:

A : Penutur

B : Mitra Tutur

b. Tempat Tutur (*Setting*)

Sebuah tuturan juga dipengaruhi oleh tempat terjadinya suatu ujaran. Tempat tuturan lebih mengarah kepada lingkungan fisik tuturan.

Contoh :

A: Kamu bawa sikat baju?
B: Enggak
A: *Tambutken* sikat ke kamar mandi sebelah.

Peristiwa tutur data 16 menunjukkan percakapan antara dua orang santri dengan menggunakan campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda yang terjadi di kamar mandi Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) untuk meminjam sikat baju. Lalu pada kalimat kedua dari penutur (A) menyisipkan unsur Bahasa Sunda, berupa kata '*tambutken*'. Kata-kata tersebut apabila dipadankan dengan Bahasa Indonesia, yaitu '*pinjamkan*'. Kata tersebut dipilih karena penutur (A) terbiasa menggunakan serpihan Bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari.

c. Tujuan Tutur (*Ends*)

Dalam sebuah tuturan pasti memiliki tujuan. Tujuan tuturan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, merayu, ataupun mengajak.

Contoh:

A: Iki enek salam teko ketua asrama, de'ingi aku rapat *bersama* pengurus asrama. Iki hasil rapate diwocokne opo di tempel ae?

B: Diwocokne ae

Percakapan terjadi di kamar ketika ketua kamar (A) dengan warga kamar (B) melakukan perkumpulan. Potongan percakapan data 3 menunjukkan bahwa penutur menggunakan Bahasa Jawa ketika mengumumkan hasil rapat. Kemudian di tengah percakapannya penutur menyisipkan Bahasa Indonesia berupa kata '*bersama*'. Campur kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia merupakan campur kode dengan menyisipkan unsur Bahasa Indonesia yang saat itu sedang

digunakan oleh penutur karena penutur selain menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penutur juga menggunakan Bahasa Indonesia.

d. Relasi Antara Penutur Dan Mitra Tuter

Wujud pilihan bahasa yang digunakan di asrama Al-Aisyah di pengaruhi oleh keakraban tau kedekatan relasi antara penutur dan mitra tutur. Apabila penutur berbicara dengan teman akrabnya, tentu akan menggunakan bahasa yang bernilai keakraban. Biasanya ditandai dengan tuturan singkat yang digunakan penutur kepada mitra tutur. Ataupun sebaliknya. Apabila penutur berbicara dengan orang yang dihormati, maka tentu penutur akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna menghormati atau menggunakan kode tutur yang sopan.

Contoh :

A: Aku melebbu disek yo?

B: Iyo, ojo suwi-suwi

A: *Iya sebentar kok*

Peristiwa tutur data 2 merupakan penggunaan alih kode yang terjadi antara dua orang santri di kamar mandi. Penutur (A) meminta kepada penutur (B) untuk mandi terlebih dahulu. Penutur (B) menjawab permintaan penutur (A) dengan mengizinkan penutur (A) untuk mandi terlebih dahulu. pada mulanya penutur (A) berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudia pada akhir kalimat penutur (A) beralih kode dengan menggunakan Bahasa

Indonesia berupa kalimat' *iya sebentar kok*'. Kalimat tersebut digunakan karena dianggap lebih akrab.

Contoh :

A: mbak sinten seng ngebari novel niku?

B: Gek enek

A: Kulo ngebari

B: Iyo, tembung neng dewi sek, iki te'e dewi

Peristiwa tutur data 8 merupakan penggunaan tunggal bahasa yang terjadi antara dua orang santri yang sedang membicarakan novel yang dibaca di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang siapa yang akan meminjam novel yang dibaca. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan Bahasa Jawa ragam krama, sedangkan penutur (B) menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa krama dipilih karena orang yang diajak bicara (penutur B) merupakan orang yang lebih tua dan lebih di hormati.

e. Pokok Pembicaraan

Pokok pikiran juga di sebut dengan masalah bidang yang dibicarakan. Dalam suatu tuturan sudah barang tentu terdapat pokok atau masalah yang dibicarakan.

Contoh:

A: Sopo seng urung tes kitab?

B: kulo Bu

A: Kapan ate tes kitab?

B: Riyen Bu, tasek ujian sekolah

A: Sak durunge EBTADIN kudu wes tes kabeh seng urung.

B: Enggeh Bu

Peristiwa tutur data 1 merupakan percakapan antara ustazdah sorogan (A) dengan santri sorogan (B) asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) terkait tes kitab. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal kode Bahasa Jawa. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan ragam Bahasa Jawa ngoko, sedangkan penutur (B) menggunakan ragam bahasa krama. Ragam bahasa krama digunakan karena orang yang diajak bicara merupakan orang yang lebih tua dan dimuliakan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial santri putri asrama al-aisyah terdapat pemilihan kode tutur, hal ini disebabkan karena santri yang berada di asrama tersebut berasal dari berbagai daerah sehingga membawa bahasa daerah yang berbeda pula. Selain itu, terdapat faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode tutur sesuai situasi dan kondisi dalam interaksi sosial santri putri Asrama Al-Aisyah.

Berdasarkan paparan data pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pemilihan kode tutur atau pilihan bahasa yang terdapat di Asrama Al-Aisyah meliputi campur kode berjumlah 24 data, alih kode berjumlah 16 data, dan tunggal kode atau tunggal bahasa berjumlah 10 data. Jumlah dari ketiga kode tersebut yaitu 50 data. Data yang paling banyak atau data yang sering terjadi dalam interaksi sosial yaitu campur kode yang berjumlah 24 data sedangkan data yang paling sedikit yaitu tunggal kode yang berjumlah 10 data. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kode tutur meliputi: Peserta Tutur (*Participants*), Tempat Tutur (*Setting*), Tujuan Tutur (*Ends*), Relasi Antara Penutur dan Mitra Tutur, serta Pokok Pembicaraan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah:

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kode tutur interaksi sosial yang terjadi di asrama al-aisyah terdapat tiga pemilihan bahasa meliputi campur kode, alih kode, dan tunggal kode. Dari ketiga jenis pilihan bahasa tersebut yang paling besar kemungkinan terjadi penggeseran yaitu jenis pilihan bahasa berupa campur kode.

2. Implikasi Kebijakan

Pengetahuan tentang pemilihan kode tutur atau pilihan bahasa pada Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi, sebagai upaya dalam menggunakan atau memilih kode tutur dengan baik dalam berkomunikasi sesuai situasi yang ada.

C. Keterbatasan Penelitian

Penjelasan dalam penelitian ini dari konteks penelitian sampai kesimpulan dirasa cukup, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini.

Adapun keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kajian teori

Pada kajian teori yang berkaitan dengan pemilihan kode tutur, peneliti masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut terkait dengan

teori bilingualisme sebab pada teori tersebut peneliti belum sepenuhnya mengulas teori bilingualisme terkait objek.

2. Metode penelitian

Dari beberapa metode penelitian, masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu: Waktu penelitian, waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu pendek yang dimulai dari bulan desember 2021 sampai maret 2022.

D. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial asrama al-aisyah blokagung banyuwangi, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat khususnya santri yang paham akan dunia pendidikan tentang bahasa terutama pemilihan bahasa, diharapkan untuk memerhatikan pemilihan dalam menggunakan bahasa yang tepat namun tetap melihat situasi dan kondisi.

2. Bagi peneliti lain

Dalam memilih objek kajian linguistik, seorang peneliti setidaknya harus lebih mengetahui atau memahami kajian sosiolinguistik terutama pemilihan bahasa agar dapat meningkatkan daya tarik pembaca untuk menyukai atau mempelajari linguistik secara umum.

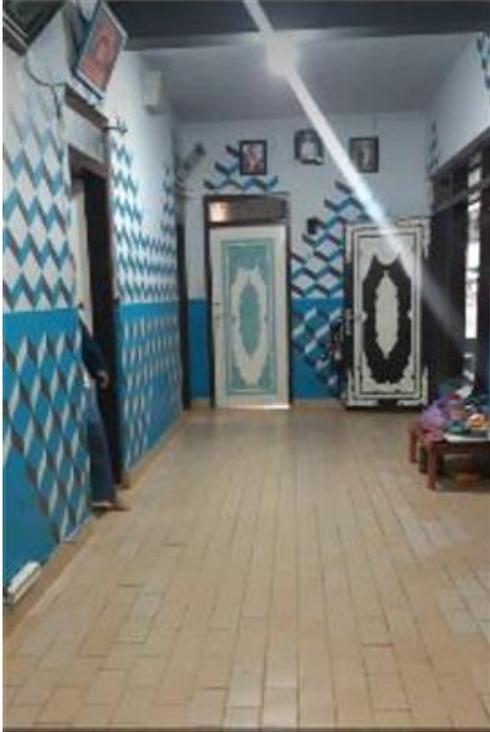
DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. & leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hikmah, S. N. A. H. (2021). *Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran*. *Jurnal Peneroka*, 1(02), 186–196.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Meleong, Ixey. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik: kode dan alih kode*. Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Senjaya, A. J., Sudirman, & Erly, P. S. (2017). *Analisis Gaya Belajar Siswa Tunagrahita Ringan*. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP*, 1(1), 1–8. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>

- Setiadi, dkk. 2017. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: KENCANA.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekarni, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*. Jakarta: LIPI Press.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (lembaga studi agama, budaya, dan perdamaian).
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/9/2022 10:11:48 AM

Analyzed document: SKRIPSI RISQI.doc Licensed to: Aster Putra

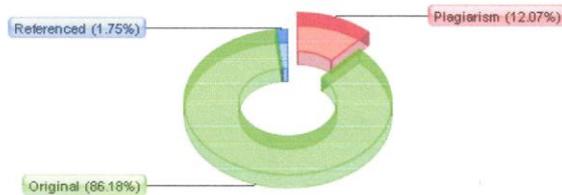
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 46

19%	2511	1. https://kklpai.blogspot.com/2017/05/kkd-tarbiyah-pai-di-pon-pes-darussalam.html
6%	751	2. https://banyuwangi.nu.or.id/pesantren/pondok-pesantren-darussalam-blokagung-Fh2fk
5%	844	3. https://adoc.pub/analisis-tutur-berbahasa-jawa-program-telepon-pada-radio-di-.html

Processed resources details: 260 - Ok / 70 - Failed

Important notes:

Wikipedia:

Google Books:

Ghostwriting services:

Anti-cheating:



[not detected]

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]

[uace_line2]

[uace_line3]

[uace_line4]

[uace_line5]

[uace_line_recommendation_title]

[uace_line_recommendation]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

LAIDA

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 69491 No. Hp: 085258405333, Website: www.laida.ac.id, E-mail: laidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : **Risqi Maulidatul Hasanah**
NIM : **18112310015**
PRODI : **TBIN**
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	23 November 2021	Konsultasi terkait Bimbingan skripsi	
2.	28 November 2021	Konsultasi judul skripsi	
3.	12 Desember 2021	ACC judul	
4.	17 Desember 2021	Konsultasi Bab I	
5.	22 Desember 2021	Bab II	
6.	25 Desember 2021	Bab III	
7.	28 Desember 2021	Konsultasi keseluruhan proposal	
8.	20 Januari 2022	Revisi proposal.	
9.	5 Februari 2022	Konsultasi Bab IV	
10.	10 Februari 2022	Konsultasi gambaran Umum	
11.	14 Februari 2022	Konsultasi Data di lapangan	
12.	18 Februari 2022	Konsultasi Bab V	
13.	24 Februari 2022	Pembahasan sesuai dengan fokus.	
14.	15 Maret 2022	Cara menganalisis data.	
15.	23 Maret 2022	Konsultasi Bab VI	
16.	28 Maret 2022	Konsultasi implikasi teori	
17.	30 Maret 2022	Konsultasi implikasi kebijakan.	

Mulai Bimbingan : 28 November 2021

Batas Akhir Bimbingan : 30 Maret 2022

Blokagung, 29 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd
NIPY. 315.1402008401.

Dosen Pembimbing

Siti Nur Afifah Hikmah, M.Pd
NIPY. 315.2016119301.

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

NIM	18112310015	
NAMA	RISQI MAULIDATUL HASANAH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI PUTRI DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	30 Maret 2022	30 Maret 2022	Konsultasi Keseluruhan Skripsi	Konsultasi Keseluruhan Skripsi
2	20212	28 Maret 2022	28 Maret 2022	Konsultasi Implikasi Teori dan Implikasi Kebijakan	Konsultasi Implikasi Teori dan Implikasi Kebijakan
3	20212	23 Maret 2022	23 Maret 2022	Konsultasi BAB VI	Konsultasi BAB VI
4	20212	15 Maret 2022	15 Maret 2022	Menganalisis Data Temuan	Menganalisis Data Temuan
5	20212	24 Februari 2022	24 Februari 2022	Konsultasi Pembahasan dari Fokus Penelitian	Konsultasi Pembahasan dari Fokus Penelitian
6	20212	18 Februari 2022	18 Februari 2022	Konsultasi BAB V	Konsultasi BAB V
7	20212	14 Februari 2022	14 Februari 2022	Konsultasi Temuan Data	Konsultasi Temuan Data
8	20212	10 Februari 2022	10 Februari 2022	Konsultasi Gambaran Umum	Konsultasi Gambaran Umum
9	20212	05 Februari 2022	05 Februari 2022	Konsultasi BAB IV	Konsultasi BAB IV
10	20212	20 Januari 2022	20 Januari 2022	Revisi Proposal	Revisi Proposal
11	20212	28 Desember 2021	28 Desember 2021	Konsultasi Keseluruhan Proposal	Konsultasi Keseluruhan Proposal
12	20212	25 Desember 2021	25 Desember 2021	Konsultasi BAB III	Konsultasi BAB III
13	20212	22 Desember 2021	22 Desember 2021	Konsultasi BAB II	Konsultasi BAB II
14	20212	17 Desember 2021	17 Desember 2021	Konsultasi BAB I	Konsultasi BAB I
15	20212	12 Desember 2021	13 Desember 2021	ACC Judul	ACC Judul
16	20212	28 November 2021	29 November 2021	ACC Judul	ACC Judul
17	20212	23 November 2021	24 November 2021	Konsultasi Judul	Konsultasi Judul



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidablokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/275.44/FTK.IAIDA/C.3/III/2022

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Yang Terhormat:

Kepala Asrama Al-aisyah PP. Darussalam Putri Utara

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **RISQI MAULIDATUL HASANAH**
TTL : **BANYUWANGI, 01-07-1999**
NIM : 18112310015
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Alamat : Dsn. Krajan Rt 04 Rw 05 Des. Wongsorejo Kec. Wongsorejo
Kab. Banyuwangi
HP : -
Dosen Pembimbing : Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi. Adapun judul penelitiannya adalah:

"Pemilihan Kode Tutar dalam Interaksi Sosial pada Santri Putri Darussalam Blokagung Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 22 Maret 2022

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001



SURAT KETERANGAN

Nomor: 31.4/03/AL-AISYAH/PPDPU/II/20222

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Asrama Al-Aisyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **RISQI MAULIDATUL HASANAH**
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 01 Juli 1999
NIM : 18112310015
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program : Tadris Bahasa Indonesia
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di Asrama Al-Aisyah Blokagung Tegalsari Bayuwangi.

Tanggal Penelitian : 05 Februari s.d 30 maret 2022
Judul Penelitian : **Pemilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial
Pada Santri Putri Darussalam Blokagung
Banyuwangi**

Penelitian tersebut berlangsung baik dan tidak mengganggu kegiatan pesantren atau kegiatan asrama kami.

Demikian surat penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 30 maret 2022
Kepala Asrama Al-Aisyah



Ani Roikhatul Jannah

Matrik Penelitian

Nama :Risqi Maulidatul Hasanah

NIM :18112310015

Judul : Pemilihan Kode Tutar Dalam Interaksi Sosial Santri putri Asrama Al-Aisyah pondok pesantren darussalam Blokagung Banyuwangi

BAB I

Pendahuluan

Konteks penelitian	Fokus penelitian	Tujuan penelitian	Kegunaan penelitian	Definisi istilah	Batasan masalah
<p>a. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi</p> <p>b. Apa bila penutur menggunakan lebih dua bahasa, maka penutur tersebut memiliki</p>	<p>a. Bagaimana wujud pilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri asrama Al-Aisyah.</p> <p>b. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri</p>	<p>a. Mendeskripsikan wujud pilihan kode tutur dalam interaksi sosial</p> <p>b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial</p>	<p>a. Kegunaan teoritis, untuk memberikan pengetahuan atau informasi tentang ilmu linguistik dan sosiolinguistik secara khusus, kaitannya dengan pemilihan kode tutur.</p> <p>b. Kegunaan praktis,</p>	<p>a. Pemilihan kode tutur disebut juga pilihan bahasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang berada dalam masyarakat yang mempuyai atau menguasai satu</p>	<p>Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian ini. maka, berdasarkan konteks dan fokus masalahnya pembahasan pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai wujud pilihan kode tutur yang digunakan oleh santri Asrama Al-Aisyah serta</p>

<p>dua kode atau lebih karena kemungkinan besar penuturan terbiasa menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai ketika berkomunikasi</p> <p>c. Pada umumnya masyarakat</p>	<p>asrama al-aisyah.</p>		<p>dapat memberikan manfaat kepada guru atau dosen untuk kepentingan pendidikan atau pembelajaran. Untuk peneliti lanjut, hasil penelitian sebagai bahan perbandingan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.</p>	<p>bahas atau lebih dan memilih bahasa mana yang akan digunakan ketika berinteraksi.</p> <p>b. Interaksi sosial merupakan kegiatan timbal balik antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi dalam kegiatan masyarakat.</p>	<p>faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan kode tutur santri Asrama Al-Aisyah dalam interaksi sosial.</p>
---	--------------------------	--	--	---	---

bilin gual atau mult iling ual adal ah war ga pen data ng dari berb agai daer ah. Den gan adan ya war ga pen data ng dari daer ah satu ke daer ah lain men yeba bka n terja diny a inter aksi anta ra					
--	--	--	--	--	--

pen dud uk loka l dan pen dud uk pen data ng.					
--	--	--	--	--	--

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Sosiolinguistik	Bilingualisme	Interaksi Sosial	Komunikasi	Pemilihan kode tutur	Faktor-faktor yang melatarbelakangi
-Syani (2012:1) - Mahsun (2017: 255 - 256)	-Rahardi (2010: 18) - Chaer dan Agustina (2010: 84) - Chaer dan agustina (2010: 85)	- (Setiadi dkk, 2017: 95). - Arifin (2015:50)	- Arifin (2015: 208) - Syani (2012: 155) - Bungin (2007: 57) - Arifin (2015: 208-209)	- Chaer dan Agustin (2010:153) - Rahardi (2010: 55) - Sumarsono (2017: 200-204)	- Rahardi (2010: 55)

BAB III
METODE PENELITIAN

pendekatan dan jenis penelitian	Lokasi dan waktu penelitian	Informan penelitian	data dan sumber penelitian	teknik pengumpulan data	Keabsahan data	Analisis data	tahap-tahap penelitian	Sistematika penulisan
Pendekatan Kualitatif Jenis penelitian Penelitian lapangan	Lokasi - Pondok Pesantren Darusalam Blokung Banyuwangi Waktu - bulan Desember sampai dengan bulan April	Informan - santri putri asrama al-aisyiah	Data penelitian	- Observasi - Simulasi - Teknik wawancara - Catatan - Studi dokumenter	- triangulasi sumber - triangulasi teknik - triangulasi waktu	Miles dan Huberman - Reduksi data - Penyajian data - penarikan simpulan	- menentukan tema penelitian - menentukan objek dan subjek penelitian - mengidentifikasi data - mengklasifikasi data - mendeskripsikan	BAB I: Pendahuluan BAB II: Kajian pustaka BAB III: Metode penelitian BABIV Paparan Data dan Temuan penelitian BAB V: Pembahasan BAB IV: Penutup

			Sumber penelitian tuturan santri asrama al-aisyah				data	
--	--	--	---	--	--	--	------	--

KEGIATAN PENELITIAN

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Observasi Lokasi Penelitian	Peneliti melakukan kegiatan observasi pada bulan Desember 2021. Kegiatan observasi merupakan teknik awal dari pengumpulan data penelitian. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti karena untuk melihat situasi dan kondisi lingkungan terkait tema penelitian. Apakah tema yang diteliti sesuai dengan situasi atau kondisi lokasi penelitian.
2.	Mengamati aktifitas interaksi sosial santri	Pada kegiatan penelitian ini, sebelum benar-benar mengambil data atau mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan terkait aktifitas santri terutama ketika melakukan percakapan di asrama atau di kamar. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember 2021.
3.	Peneliti melakukan permohonan izin kepada pihak yang menjadi sasaran penelitian	Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian yang berupa informan untuk menggali informasi. Oleh karena itu, sebelum peneliti mengambil data dari informan, peneliti melakukan permohonan izin kepada pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. Pihak-pihak tersebut meliputi ketua asrama, warga asrama, dan pengurus asrama. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember 2021.
4.	Peneliti melakukan penyimakan dan mengumpulkan data pada percakapan santri	Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik, meliputi teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik studi dokumentasi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data, Pada Januari s/d Maret 2022 peneliti melakukan penyimakan, pencatatan, dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Pada tahap

		ini, peneliti juga melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari penelitian.
5.	Peneliti menyimpulkan data	Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpulan terhadap data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dilakukan pada akhir Maret s/d April 2022.

PROFIL PENULIS



Risqi Maulidatul Hasanah, lahir di Wongsorejo Kab. Banyuwangi, tanggal 01 juli 1999, anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sahuri dan Ibu Busiyati. Alamat: Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur. e-mail : rizkimaulida2017@gmail.com. Pendidikan asal telah ditempuh di kampung halaman MI Bustanul Ulum.

Tamat MI tahun 2012, setelah tamat MI saya mondok di Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan melanjutkan di MTS Bustanul Ulum Wongsorejo lulus tahun 2015 dan MA Bustanul Ulum pada tahun 2018. Setelah tamat di jenjang SLTA saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Darussalam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Prodi Tadris Bahasa Indonesia.